

LAMPIRAN

Lampiran 1

Lembar Konsultasi



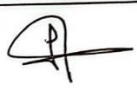
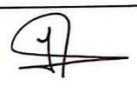
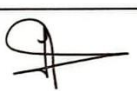
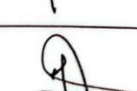
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM

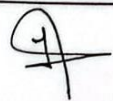
Jalan Jenderal Ahmad Yani Km. 4.5 Banjarmasin 70235 Telepon (0511) 3286593
 Website: www.pi.uin-antasari.ac.id; E-mail: psikologi.islam@uin-antasari.ac.id

KARTU KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Leni Siva Marlisa Putri
 NIM : 210103040263
 Judul : Gambaran Stigma Diri Pada Pasien Rehabilitasi NAPZA Rawat Inap Di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum

Dosen Pembimbing
 1. Dr. M. Zainal Abidin, M.Ag
 2. Dina Aprilia, M.Psi. Psikolog

No.	Tanggal	Topik Bahasan (Diisi Mahasiswa ybs.)	Tanda Tangan
1	Selasa 29 April 2025	Penulisan yang benar (margin & spasi), kajian teori, dan typo	
2	Pabu 14 Mei 2025	Konsistensi font, kajian teori, metodologi, cantumkan jumlah subjek, perkuat metodologi penelitian	
3	Selasa 20 Mei 2025	tambahkan uji kredibilitas, kerangka berpikir	
4	Pabu 28 Mei 2025	riset lapangan, cari pendekatan & jenis penelitian, kepenulisan poin	
5	Senin 8 September '25	Ketika mengambil data observasinya digambarkan	
6	Kamis 11 Juni 2026	narasikan gambaran lokasi, narasikan kutipan langsung yang pendek, spasi	
7	Jum'at 12 Juni 2026	- konsistensi penulisan - perbaikan spasi dan margin	

8	Senin 15 Juni 2026	perbaiki typo	
9	Selasa 16 Juni 2026	perbaiki kesimpulan	
10	Rabu 17 Juni 2026	mengirimkan file skripsi lengkap melalui whatsapp	
11	Kamis 18 Juni 2026	penambahan nomor halaman	
12	Jum'at 19 Juni 2026	pembuatan daftar isi.	
...			

Banjarmasin, 15 Juni 2026
Ketua Prodi Psikologi Islam


Mahdia Fadhila, M.Psi., Psikolog



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM**

Jalan Jenderal Ahmad Yani Km. 4.5 Banjarmasin 70235 Telepon (0511) 3266593
Website: www.pl.uin-antasari.ac.id; E-mail: psikologi.islam@uin-antasari.ac.id

KARTU KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Leni Siva Marlisa Putri
NIM : 210103040263

Dosen Pembimbing
1. Dr. M. Zainal Abidin, M.Ag
2. Dina Aprilia, M.Psi. Psikolog

Judul : Gambaran Stigma Diri Pada Pasien Rehabilitasi
NAPZA Rawat Inap Di Rumah Sakit Jiwa Sambang
Lihum

No.	Tanggal	Topik Bahasan (Diisi Mahasiswa ybs.)	Tanda Tangan
1	Selasa, 20 April 2025 mei	Tambahkan uji kredibilitas dan kerangka berpikir!	
2	Senin 6 Oktober 2025	- Studi pendahuluan secara resmi - EJ 3 ahli - buat Guide Interview	
3	Senin 12 Januari 2026	- Evaluasi proses wawancara - pembahasan kendala selama di lapangan	
4	Jum'at, 6 februari 2026	proses coding dan kategorisasi data	
5	Selasa, 7 april 2026	- Penggunaan teori dalam pembahasan	
6	Kamis 23 april 2026	Diskusikan interpretasi hasil berdasarkan teori	
7	Rabu 29 april 2026	Diskusikan interpretasi hasil berdasarkan teori	

8	Senin 4 mei 2026	Penguatan argumentasi dg penelitian terdahulu	Di Ap
9	Senin, 11 mei 2026	penyesuaian antara hasil lapangan dan teori	Di Ap
10	Senin 18 mei 2026	Penyusunan simpulan	Di Ap
11	Rabu, 10 Juni 2026	- lebih detail syarat subjek - Triangulasi - Gunakan literatur esensial - Perbanyak bagian kerangka berpikir	Di Ap
12	Jum'at, 12 Juni 2026	Jurnal artikel.	Di Ap
...			

Banjarmasin, 25 Juni 2026
Ketua Prodi Psikologi Islam


Mahdia Fadhila, M.Psi., Psikolog

Lampiran 2

Surat Perubahan Judul



SURAT KETERANGAN
Nomor: 948/Un.14/III.3/PP.00.9/06/2026

Ketua Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin, menerangkan mahasiswa berikut :

Nama : Leni Siva Marlisa Putri
NIM : 210103040263
Semester : X (Sepuluh)
Tahun Akademik : Genap 2025/2026
Dosen Pembimbing 1: Dina Aprilia M. Psi., Psikolog
Dosen Pembimbing 2: Prof. Dr. M. Zainal Abidin, M.Ag
Judul Skripsi : Gambaran Stigma Diri Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum

Dengan ini, kami menerangkan bahwa judul skripsi telah diubah menjadi "Gambaran Stigma Diri Pada Pasien Rawat Inap Rehabilitasi NAPZA Reguler Pria Di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum" sesuai dengan persetujuan dosen pembimbing.

Demikian surat keterangan perubahan judul ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banjarmasin, 02 Juni 2026
a.n. Ketua Prodi Psikologi Islam
Sekretaris,



Mushichin, M.A
NIP. 197903242023211012

Lampiran 3

Formulir Expert Judgement

1. Expert Judgement Pertama

Hal : Permohonan *Expert Judgement*
Lampiran : Guide Interview

Yth. Ibu Kinanti Dartanyan, M.Psi., Psikolog
di Tempat

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan hormat,
Kami mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin:
Nama : Leni Siva Marlisa Putri
NIM : 210103040263
Prodi : Psikologi Islam (PI)

Dengan ini bermaksud mengajukan *Expert Judgement* Instrumen Guide Interview untuk penelitian tugas akhir/skripsi saya dengan Judul "Gambaran Stigma Diri Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum".

Dengan permohonan ini atas kesediaan Ibu kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Mengetahui,
Dosen Pembimbing Akademik

Banjarmasin, 11 November 2025
Hormat Kami,


Dr. M. Zainal Abidin, M. Ag


Leni Siva Marlisa Putri

Surat Keterangan *Expert Judgement*

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Kinanti Dartanyan, M.Psi., Psikolog

Jabatan/Instansi : Dosen/ UIN ANTASARI BANJARMASIN

Dengan ini telah melaksanakan *Expert Judgement* pada:

Nama : Leni Siva Marlisa Putri

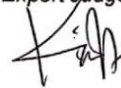
NIM : 210103040263

Judul Penelitian : Gambaran Stigma Diri Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa
(ODGJ) di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum

Obyek Penilaian : Stigma Diri pasien

Demikian *Expert Judgement* ini dibuat untuk diperbaiki sebagaimana rekomendasi.
(terlampir)

Banjarmasin, 24 November 2025
Expert Judgement



Kinanti Dartanyan, M.Psi., Psikolog



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM**

Jalan Jenderal Ahmad Yani Km. 4,5 Banjarmasin 70235 Telepon (0511) 3266593
Website: www.pi.uin-antasari.ac.id; E-mail: psikologi.islam@uin-antasari.ac.id

Lampiran:

Rekomendasi dan Hasil Expert Judgement

Instrumen Guide Interview

Secara umum Instrumen Guide Interview "Stigma Diri" pada Desain Penelitian a.n. Leni Siva Marlisa Putri (NIM:210103040263) tersebut*):

- a. Belum layak digunakan dan masih memerlukan konsultasi
- b. Dapat digunakan dengan banyak revisi
- ☒ c. Dapat digunakan dengan sedikit revisi
- d. Dapat digunakan tanpa revisi

Komentar dan Saran Perbaikan:

- bsp
- pertanyaan yang perlu diuraikan
- persambangan dan akhir pertanyaan yg mengakhiri persapa subjek

Banjarmasin, 14 November 2025
Expert Judgement

Kinanti Dartanyan, M.Psi., Psikolog

*) lingkarih sesuai dengan penilaian Ibu secara obyektif.

2. Expert Judgement Kedua

Hal : Permohonan *Expert Judgement*
Lampiran : Guide Interview

Yth. Bapak Mubarak. M. A
di Tempat

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan hormat,

Kami mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin:

Nama : Leni Siva Marlisa Putri

NIM : 210103040263

Prodi : Psikologi Islam (PI)

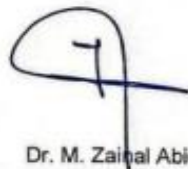
Dengan ini bermaksud mengajukan *Expert Judgement* Instrumen Guide Interview untuk penelitian tugas akhir/skripsi saya dengan Judul "Gambaran Stigma Diri Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum".

Dengan permohonan ini atas kesediaan Bapak kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Mengetahui,
Dosen Pembimbing Akademik

Banjarmasin, 28 Oktober 2025
Hormat Kami,



Dr. M. Zairal Abidin, M. Ag



Leni Siva Marlisa Putri

Surat Keterangan *Expert Judgement*

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mubarak, M. A

Jabatan/Instansi : Dosen/ Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

Dengan ini telah melaksanakan *Expert Judgement* pada:

Nama : Leni Siva Marlisa Putri

NIM : 210103040263

Judul Penelitian : Gambaran Stigma Diri Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa
(ODGJ) di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum

Obyek Penilaian : Stigma Diri pasien

Demikian *Expert Judgement* ini dibuat untuk diperbaiki sebagaimana rekomendasi.
(terlampir)

Banjarmasin, 31 Oktober 2025

Expert Judgement



Mubarak, M. A



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM**

Jalan Jenderal Ahmad Yani Km. 4.5 Banjarmasin 70235 Telepon (0511) 3266593
Website: www.pi.uin-antasari.ac.id; E-mail: psikologi.islam@uin-antasari.ac.id

Lampiran:

Rekomendasi dan Hasil Expert Judgement

Instrumen Guide Interview

Secara umum Guide Interview "Stigma Diri" pada Desain Penelitian a.n. Leni Siva Marlisa Putri (NIM:210103040263) tersebut*):

- a. Belum layak digunakan dan masih memerlukan konsultasi
- b. Dapat digunakan dengan banyak revisi
- ☒ c. Dapat digunakan dengan sedikit revisi
- d. Dapat digunakan tanpa revisi

Komentar dan Saran Perbaikan:

Guide interview sudah bagus namun perlu perbaikan minor dan pengayaan redaksi pertanyaan kepada pasien agar lebih *mendalam, reflektif, dan menggali pengalaman subjektif pasien* dan bukan hanya jawaban faktual.

Usahakan setiap pertanyaan difokuskan untuk memunculkan narasi pribadi, makna psikologis, dan dinamika stigma diri yang diinternalisasi.....

.....
.....
.....
.....

Banjarmasin, 31 Oktober 2025
Expert Judgement

Mubarak, M. A

*) lingkirlah sesuai dengan penilaian bapak secara obyektif.

3. Expert Judgement Ketiga

: Permohonan *Expert Judgement*
iran : Guide Interview

Yth. Ibu Rifqa Amalia Azzyati, S.Psi., M. A
di Tempat

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan hormat,

Kami mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin:

Nama : Leni Siva Marlisa Putri

NIM : 210103040263

Prodi : Psikologi Islam (PI)

Dengan ini bermaksud mengajukan *Expert Judgement* Instrumen Skala dan Guide Interview untuk penelitian tugas akhir/skripsi saya dengan Judul "Gambaran Stigma Diri Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum".

Dengan permohonan ini atas kesediaan Ibu kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Mengetahui,
Dosen Pembimbing Akademik

Banjarmasin, 29 Oktober 2025
Hormat Kami,



Dr. M. Zainal Abidin, M. Ag



Leni Siva Marlisa Putri

Surat Keterangan *Expert Judgement*

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rifqa Amalia Azzyati, S.Psi., M. A
Jabatan/Instansi : Dosen/ UIN ANTASARI BANJAR

Dengan ini telah melaksanakan *Expert Judgement* pada:

Nama : Leni Siva Marlisa Putri
NIM : 210103040263
Judul Penelitian : Gambaran Stigma Diri Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa
(ODGJ) di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum
Obyek Penilaian : Stigma Diri pasien

Demikian *Expert Judgement* ini dibuat untuk diperbaiki sebagaimana rekomendasi.
(terlampir)

Banjarmasin, 31 Oktober 2025
Expert Judgement



Rifqa Amalia Azzyati, S.Psi., M. A



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM**

Jalan Jenderal Ahmad Yani Km. 4.5 Banjarmasin 70235 Telepon (0511) 3266593
Website: www.pi.uin-antasari.ac.id; E-mail: psikologi.islam@uin-antasari.ac.id

Lampiran:

Rekomendasi dan Hasil Expert Judgement

Instrumen Guide Interview

Secara umum Instrumen Guide Interview "Stigma Diri" pada Desain Penelitian a.n. Leni Siva Marlisa Putri (NIM:210103040263) tersebut*):

- a. Belum layak digunakan dan masih memerlukan konsultasi
- b. Dapat digunakan dengan banyak revisi
- c. Dapat digunakan dengan sedikit revisi
- d. Dapat digunakan tanpa revisi

Komentar dan Saran Perbaikan:

1. Gunakan bahasa yang mudah dipahami orang awam.
2. Pada indikator "Keterasingan" gali bagaimana perasaan tersebut muncul, apa yang memungkinkan menjadi penyebabnya, dan seberapa besar pasien meyakini perasaan tersebut.
3. Beberapa pertanyaan harus dibuat lebih spesifik, cek catatan saya.
4. Perbaiki lainnya, silakan disesuaikan dengan catatan saya di *guide*.

Banjarmasin, 31 Oktober 2025

Expert Judgement

Rifqa Amalia Azzyati, S.Psi., M. A

*) lingkarilah sesuai dengan penilaian Ibu secara obyektif.

4. Expert Judgement Keempat

Surat Keterangan *Expert Judgement*

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fratiwi Rachmaningtyas, M. Psi, Psikolog

Jabatan/Instansi : Dosen/ UIN ANTASARI BANJARMASIN

Dengan ini telah melaksanakan *Expert Judgement* pada:

Nama : Leni Siva Marlisa Putri

NIM : 210103040263

Judul Penelitian : Gambaran Stigma Diri Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa
(ODGJ) di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum

Obyek Penilaian : Stigma Diri pasien

Demikian *Expert Judgement* ini dibuat untuk diperbaiki sebagaimana rekomendasi.
(terlampir)

Banjarbaru, 10 Desember 2025

Expert Judgement



Fratiwi Rachmaningtyas, M. Psi, Psikolog



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM**

Jalan Jenderal Ahmad Yani Km. 4.5 Banjarmasin 70235 Telepon (0511) 3266593
Website: www.pi.uin-antasari.ac.id; E-mail: psikologi.islam@uin-antasari.ac.id

Lampiran:

Rekomendasi dan Hasil Expert Judgement

Instrumen Guide Interview

Secara umum Instrumen Guide Interview "Stigma Diri" pada Desain Penelitian a.n. Leni Siva Marlisa Putri (NIM:210103040263) tersebut*):

- a. Belum layak digunakan dan masih memerlukan konsultasi
- ☒ b. Dapat digunakan dengan banyak revisi
- c. Dapat digunakan dengan sedikit revisi
- d. Dapat digunakan tanpa revisi

Komentar dan Saran Perbaikan:

Untuk beberapa pertanyaan rubah pertanyaan menjadi pertanyaan terbuka, perbanyak aitem pertanyaan pada beberapa aspek yang sudah ditandai. Mencari aspek dan indikator dari konstruksya.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Banjarbaru, 10 Desember 2025

Expert Judgement

Fratiwi Rachmaningtyas, M. Psi, Psikolog

*) lingkarilah sesuai dengan penilaian Ibu secara obyektif.

Lampiran 4

Surat Izin Riset

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA Jalan Jenderal Ahmad Yani Km. 4.5 Banjarmasin 70235 Telepon (0511) 3266593 Website: fuh.uin-antasari.ac.id; E-mail: fuh@uin-antasari.ac.id
---	---

Nomor : 2138Un.14/III.3/TL.00/11/2025
Sifat : -
Lampiran : 1 (satu) lembar
Hal : Riset dalam Rangka Penyusunan Skripsi

Yth. Direktur
Rumah Sakit Sumbang Lihum

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan Hormat, bersama ini kami mohon izin serta bantuan Bapak/Ibu agar berkenan kiranya memberikan informasi/data yang diperlukan mahasiswa(i) :

Nama	: Leni Siva Marlisa Putri
NIM	: 210103040263
Jurusan	: S1 Psikologi Islam
Alamat	: Jl. A Yani komplek Hasta Karya Guntung Manggis Banjarbaru

sehubungan dengan penelitian yang akan dilaksanakan sebagaimana surat riset terlampir.

Kami sampaikan pula sebagai Satker berpredikat Zona Integritas Wilayah Bebas Korupsi (ZI-WBK), menuju Zona Integritas Wilayah Birokrasi Bersih Melayani (ZI-WBBM) UIN Antasari Banjarmasin berkomitmen terus menjaga integritas serta meningkatkan Kualitas Kinerja dan Pelayanan.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan perkenan Bapak/Ibu serta kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Banjarmasin, 11 November 2025
Dekan,


Dzikri Mirwana



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Jenderal Ahmad Yani Km. 4,5 Banjarmasin 70235
Telepon (0511) 3266593
Website: fuh.uin-antasari.ac.id; E-mail: fuh@uin-antasari.ac.id

SURAT RISET

Nomor: 2137/Un.14/III.3/PP.00.9/11/2025

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin dengan ini menugaskan :

Nama	: Leni Siva Marlisa Putri
NIM	: 210103040263
Semester	: IX (Sembilan)
Jurusan	: S1 Psikologi Islam
Alamat Sekarang	: Jl. A Yani komplek Hasta Karya Guntung Manggis Banjarbaru
Untuk	: Melakukan riset / penelitian ilmiah dalam rangka pengumpulan data untuk penyusunan skripsi dengan judul:

Gambaran Stigma Diri pada Orang Dengan Gangguan Jiwa di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum

Tempat yang dituju	: Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum
Barang yang dibawa	: Seperangkat Alat Penelitian
Lamanya Riset	: 2 (Dua) Bulan
Dari Tanggal	: 19 November 2025
Sampai Tanggal	: 19 Januari 2026

Kami sampaikan pula sebagai Satker berpredikat Zona Integritas Wilayah Bebas Korupsi (ZI-WBK), menuju Zona Integritas Wilayah Birokrasi Bersih Melayani (ZI-WBBM) UIN Antasari Banjarmasin berkomitmen terus menjaga integritas serta meningkatkan Kualitas Kinerja dan Pelayanan.

Demikian surat riset ini diberikan kepada yang bersangkutan agar pihak-pihak terkait dapat memberikan bantuan sepenuhnya.

Banjarmasin, 11 November 2025

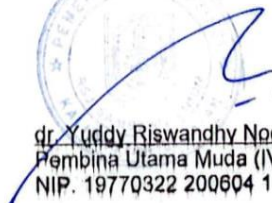
Dekan,



Melayani Lebih Baik , Lebih Baik Melayani

Lampiran 5

Surat Balasan Izin Riset

	PEMERINTAH PROVINSI KALIMANTAN SELATAN RUMAH SAKIT Jiwa SANGBANG LIHUM Jln. Gubernur Syarkawi, KM 3,9 Gambut, Kab.Banjar, Kalimantan Selatan 70652 Telepon. 0511-6730000, 0511-6730001, 0511-6730002, IGD. 0511-6730006 Website : www.sambanglihumi.info, E-mail : rsjsambanglihumi@kalselprov.go.id
Banjar, 09 Desember 2025	
Nomor	: 000.9/1524/RSJ-SAMLIH/2025
Sifat	: Penting
Lampiran	: -
Hal	: Izin Riset
 Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin Di - Tempat	
 Menindaklanjuti surat dari Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Nomor : 2137/Un.14/III.3/PP.00.9/11/2025, Perihal : Permohonan Izin Riset Mahasiswa Program Studi S1 Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, bersama ini kami sampaikan bahwa RSJ Sambang Lihum Prov.Kalsel tidak berkeberatan Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum dijadikan tempat pengambilan data sesuai dengan ketentuan yang berlaku untuk mahasiswa yang tersebut di bawah ini :	
Nama	: Leni Siva Marlisa Putri
NIM	: 2101030040263
Judul	: Gambaran Stigma Diri pada Orang Dengan Gangguan Jiwa di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum
Demikian informasi kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terimakasih.	
 DIREKTUR,  dr. Yuddy Riswandhy Noora, M.Kes Pembina Utama Muda (IV/c) NIP. 19770322 200604 1 011	

Lampiran 6

Surat Selesai Riset



PEMERINTAH PROVINSI KALIMANTAN SELATAN
BLUD RUMAH SAKIT JIWA SAMBANG LIHUM

Jln. Gubernur Syarkawi KM. 3,9 Gambut – Kab. Banjar, PO BOX 250 Banjarmasin
Telp. (0511) 6730000-6730001-6730002, IGD (0511) 6730003 Fax. (0511) 6730006
Website: www.rsjsambanglihumi.kalselprov.go.id, Email: rsjsambanglihumi@kalselprov.go.id
B A N J A R



SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

No. 000.9/5925/RSJ-SAMLIH/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mohamad Hamsanie, S.Kep., Ns., M.Kep
Jabatan : Kasi. Penelitian & Pengembangan
NIP : 19820113 200501 1 005

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa di bawah ini :

Nama : Leni Siva Marlisa Putri
NIM : 210103040263
Jurusan : Psikologi Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Universitas : UIN Antasari Banjarmasin

Telah selesai melakukan Riset di RSJ Sambang Lihum pada tanggal 22 Juni 2026. Demikian keterangan ini di buat dengan sebenar-benarnya dan untuk dapat digunakan seperlunya, terimakasih.

Banjar, 22 Juni 2026

Kasi. Penelitian & Pengembangan



Mohamad Hamsanie, S.Kep.,Ns., M.Kep
NIP. 19820113 200501 1 005

Lampiran 7

Surat Keterangan Kelayakan Etik



KOMITE ETIK PENELITIAN RUMAH SAKIT JIWA RSJ SAMBANG LIHUM

SURAT KETERANGAN KELAYAKAN ETIK PENELITIAN

NOMOR : 000.9/15675/RSJ-SAMLIH/2025

Dengan hormat,

Komite Etik Penelitian RSJ Sambang Lihum telah melakukan telaah atas protokol etik penelitian yang diajukan oleh :

- a. Nama Peneliti Utama : Leni Siva Marlisa Putri
- b. Instansi : Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
- c. Judul Penelitian : Gambaran Stigma Diri pada Orang Dengan Gangguan Jiwa di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum
- d. Hasil Telaah :
 - ✓ Layak etik
 - Layak etik dengan perbaikan
 - Tidak Layak Etik

Dapat dilanjutkan dan diberikan rekomendasi untuk mengajukan ijin penelitian di RSJ Sambang Lihum, demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan seperlunya.

Banjar, 08 Desember 2025

Ketua Komite Etik Penelitian
RSJ Sambang Lihum,

dr. Dina Aulia Insani, Sp.GK., MH., AIFO-K.FISQua, FINEM
NA.KEPK 012322630302

Lampiran 8

Informed Consent

1. Subjek S

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PARTISIPASI

Dengan ini saya menyatakan persetujuan saya untuk dapat ikut berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian yang berjudul "Gambaran Stigma Diri Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa di Rumah Sakit Jiwa". Saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya juga memperkenalkan kepada peneliti untuk menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya menyadari dan memahami bahwa data yang saya berikan dan yang akan digunakan memuat informasi-informasi yang jelas tentang diri saya. Walaupun demikian, berbagai informasi seperti nama jelas, alamat lengkap, nomor kontak dan informasi lengkap lainnya, hanya saya ijin untuk diketahui oleh peneliti atau pihak rumah sakit tempat saya menjalani berbagai pengobatan berkaitan dengan penyakit saya tersebut.

Sebagai responden dalam penelitian ini, saya menyetujui untuk bertemu dan melakukan wawancara pada waktu dan tempat yang akan kami sepakoti kemudian antara saya dan peneliti. Dalam melakukan wawancara, saya juga memperkenalkan peneliti untuk memakai alat bantu perekam untuk menghindari kesalahan dan atau adanya informasi yang tidak lengkap mengenai diri saya yang akan digunakan untuk menganalisis penelitian tersebut.

Banjarbaru, 19 Desember 2018


Peneliti
Partisipan

2. Subjek AS

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PARTISIPASI

Dengan ini saya menyatakan persetujuan saya untuk dapat ikut berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian yang berjudul “Gambaran Stigma Diri Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa di Rumah Sakit Jiwa”. Saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya juga memperkenalkan kepada peneliti untuk menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya menyadari dan memahami bahwa data yang saya berikan dan yang akan digunakan memuat informasi-informasi yang jelas tentang diri saya. Walaupun demikian, berbagai informasi seperti nama jelas, alamat lengkap, nomor kontak dan informasi lengkap lainnya, hanya saya ijin untuk diketahui oleh peneliti atau pihak rumah sakit tempat saya menjalani berbagai pengobatan berkaitan dengan penyakit saya tersebut.

Sebagai responden dalam penelitian ini, saya menyetujui untuk bertemu dan melakukan wawancara pada waktu dan tempat yang akan kami sepakoti kemudian antara saya dan peneliti. Dalam melakukan wawancara, saya juga memperkenalkan peneliti untuk memakai alat bantu perekam untuk menghindari kesalahan dan atau adanya informasi yang tidak lengkap mengenai diri saya yang akan digunakan untuk menganalisis penelitian tersebut.

Banjarbaru, 19/12/25



Peneliti



A. Suriani

Lampiran 9

Pedoman Wawancara

➤ Dimensi: Stigma Diri (pasien)

Aspek	Indikator	No Aitem	Aitem Final
Keterasingan (Alienation)	Isolasi Sosial	1	Bagaimana perasaan anda tentang hubungan anda dengan orang-orang yang ada disini? Siapa yg paling dekat dengan anda? Bagaimana perasaan anda ketika dekat dengannya?
		2	Apa yang membuat Anda merasa dimengerti atau justru tidak dimengerti?
		3	Apakah ada hal-hal tertentu yang tidak ingin anda ceritakan kepada siapapun? Jika ada, mengapa? Dan bagaimana perasaan anda saat itu?
		4	Apakah ada kondisi tertentu ketika Anda merasa orang lain tidak bisa memahami pikiran atau perasaan Anda?

		5	Apakah anda sering merasa ingin sendiri dan menjauh dari lingkungan sekarang?
		6	Apakah anda pernah merasa sendirian, meskipun saat itu anda sedang berada didekat banyak orang?
Dukungan Stereotip (Stereotype Endorsment)	Stigmatisasi dan konsep diri negatif	1	Bisakah anda ceritakan bagaimana perasaan Anda ketika mendengar pandangan atau komentar negatif dari orang lain tentang kondisi Anda?
		2	Pernahkah Anda merasa bahwa Anda harus menerima perlakuan yang berbeda atau merasa kurang berharga dibandingkan orang lain karena kondisi ini? Bisakah Anda ceritakan pengalaman yang membuat Anda merasa demikian?
		3	Setelah keluar dari RSJ, apakah anda memiliki keyakinan bahwa anda masih bisa menjalani kehidupan yang Bahagia, bermaknadan normal? Alasan apa yang membuat anda yakin atau justru ragu mengenai hal itu?
		4	Apakah anda pernah berpikir bahwa anda harus menyembunyikan kondisi ini agar orang lain tidak berprasangka buruk pada anda?

Pengalaman Diskriminasi	Marginalisasi	1	Bisakah anda ceritakan, apakah anda pernah mengalami perlakuan yang tidak menyenangkan atau mendapatkan komentar negatif dari orang lain karena kondisi anda?
		2	Pernahkah Anda merasa diperlakukan seperti anak kecil atau dianggap tidak mampu mengambil keputusan sendiri oleh orang lain?
		3	Apakah anda pernah merasa ada orang yang meremehkan atau mengabaikan pendapat anda karena kondisi anda?
Resistensi Stigma	Resiliensi	1	Apakah ada cara tertentu yang membantu Anda tetap kuat atau berpikir positif?
		2	Setelah keluar dari RSJ, apa harapan dan rencana terbesar untuk masa depan anda?
		3	Menurut anda apakah pengalaman di rawat di sini (RSJ) membuat anda menjadi orang yang lebih kuat atau lebih dewasa?

➤ Dimensi: Stigma Diri (Informan-Petugas/Pegawai)

Aspek	Indikator	No Aitem	Aitem Final
Keterasingan (Alienation)	Isolasi Sosial	1	Bagaimana Anda melihat cara pasien berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya (pasien lain, keluarga, atau staf)? Apakah Anda pernah melihat tanda-tanda bahwa pasien merasa terpisah atau kurang terhubung dengan lingkungannya?
		2	Menurut pengalaman Anda, perilaku atau ekspresi seperti apa yang menunjukkan pasien sedang merasa kesepian atau terasing walau berada di ruang bersama? Bagaimana pasien biasanya mengekspresikan perasaan tersebut (verbal/nonverbal)?
		3	Pernahkah pasien menyampaikan secara langsung bahwa mereka merasa tidak dimengerti oleh orang lain? Bagaimana mereka mengungkapkan perasaan itu?
		4	Bagaimana biasanya Anda menanggapi pasien yang merasa tidak dimengerti? Pendekatan apa yang menurut Anda paling membantu mereka merasa diterima?

		5	Apakah Anda memperhatikan pasien yang enggan bercerita tentang kondisinya kepada staf? Menurut Anda, apa yang membuat mereka menutup diri?
		6	Ketika pasien ingin menyendiri, seperti apa perilaku atau tanda-tanda yang biasanya muncul?
Dukungan Stereotip (Stereotype Endorsment)	Stigmatisasi dan konsep diri negatif	1	Apakah Anda pernah mendengar pasien menceritakan pandangan negatif masyarakat tentang kondisi mereka? Bagaimana mereka menanggapi atau memaknai pandangan itu?
		2	Dalam pengalaman Anda, apakah pasien pernah mengatakan bahwa dirinya tidak berharga atau tidak layak mendapatkan perlakuan baik? Bagaimana Anda menanggapi pernyataan seperti itu? Apakah hal tersebut sering muncul?
		3	Menurut Anda, sejauh mana pasien menunjukkan keyakinan bahwa mereka dapat hidup mandiri dan bahagia setelah keluar dari RSJ?

		4	Apakah Anda pernah mengetahui pasien yang memilih menyembunyikan riwayat perawatannya dari keluarga atau masyarakat? Apa alasan yang mereka sampaikan?
Pengalaman Diskriminasi	Marginalisasi	1	Cerita pengalaman diskriminasi apa yang paling sering anda dengar dari pasien terkait kondisi mereka?
		2	Dalam pengamatan Anda, apakah ada situasi di mana pasien diperlakukan terlalu protektif atau tidak dipercaya membuat keputusan sendiri?
		3	Bagaimana pengalaman diskriminasi ini memengaruhi emosi pasien (misalnya membuat mereka putus asa, marah, atau sedih?)
Resistensi Stigma	Resiliensi	1	Dari pengalaman Anda, strategi apa yang digunakan pasien untuk menghadapi pandangan negatif atau diskriminasi?
		2	Apakah pasien sering menyatakan harapan atau tujuan spesifik untuk masa depan mereka sebagai bentuk motivasi untuk pulih?

		3	Bagaimana anda melihat perkembangan ketangguhan pasien sejak awal dirawat hingga saat ini?
--	--	---	--

Lampiran 10

Verbatim

1. Subjek S

NO	URAIAN	KODING
1	Bagaimana kabar pian hari ini?	<i>Building rapport</i> (S: B1-B10)
2	<i>Alhamdulillah, sehat aja</i>	
3	Perasaan pian selama di sini bagaimana?	
4	<i>Ada sedikit rasa nyaman. Merasa nyaman, merasa..</i>	
5	<i>percaya diri, merasa... ada perubahan lah.</i>	
6	<i>Perubahan dari yang biasa biasa di luar.</i>	
7	Sama teman-teman di sini, apakah pian sudah mulai	
8	bisa komunikasi, mulai berteman?	
9	<i>Mulai bisa sudah berkomunikasi, mulai bisa sudah</i>	
10	<i>berteman. Seiringnya waktu</i>	
11	Pian disini sudah berapa lama?	
12	<i>Hampir 2 minggu, kurang.... Sampai hari senin ini 2</i>	Durasi rehabilitasi (S: B12-B19)
13	<i>minggu. Di sini.</i>	
14	Oh, 2 minggu.	
15	<i>Di detox 2 minggu juga.</i>	
16	Oh, berarti detox dulu 2 minggu, baru kesini	
17	<i>Di sini kurang 3 hari 2 minggu, berarti 12 hari lah.</i>	
18	<i>Minggu, jumat, sabtu, minggu, senin. Pulang 4 hari,</i>	
19	<i>berarti 10 hari lah.</i>	

20	Pian mengonsumsi sabu ini sejak kapan	
21	<i>Tahun 2004</i>	Riwayat
22	Oh, berarti lawas sudah.	pengonsumsi
23	<i>Lawas sudah</i>	(S: B21-B23)
24	Kenapa baru masuk di sini? Disuruh orang kah? Atau	
25	pian handak? Atau...?	
26	<i>Ditangkap</i>	Indikasi
27	Ditangkap. Itu pas ditangkapnya pas lagi	rehabilitasi (S:
28	mengonsumsi obat atau...?	B26-B29)
29	<i>Sudah imbah memakai</i>	
30	Bagaimana pas perasaan pian masuk ke sini pertama	
31	kali?	
32	<i>Pertama kalinya bingung.... Ya, putarannya itu kan</i>	Kronologi
33	<i>dari sudah masuknya di polri, sudah 4 bulan lebih.</i>	sebelum
34	<i>Sampai di irpi, 18 hari baru dikirim lagi ke sini</i>	direhabilitasi (S:
35	Berarti dari sini kemana-mana dulu?	B32-B127)
36	<i>Heeh, kemana-mana dulu. Modelnya ada urusan,</i>	
37	<i>memang ada yang mau urusin. Cuma kan urusan itu</i>	
38	<i>dari awal belum diurus. Cuma sudah berjalannya</i>	
39	<i>waktu, sudah beberapa bulan, lalu ada yang mau</i>	
40	<i>urusin juga. Dan akhirnya sampai ke sini.</i>	
41	Pas pian ditangkap itu pian ada bekelahi kah?	
42	<i>Kededa... kededa</i>	

43	Cuman ditangkap gegara mengonsumsi obat itu aja?	
44	<i>Heeh</i>	
45	Pian mengonsumsi obatnya lawan siapa?	
46	<i>Sorangan</i>	
47	Sorangan. Dimana pian?	
48	<i>Di hutan</i>	
49	Ada yang melaporkan kah?	
50	<i>Ada yang melapor akan, kawan</i>	
51	Ohh.. Kawan gawian?	
52	<i>Gawian. Kawan itu bos kayu. Ulun ini kan mengayu</i>	
53	<i>di hutan. Jadi ulun mengayu di hutan ini yang</i>	
54	<i>penukarnya kayu itu jaraknya rumah itu dari</i>	
55	<i>kampung ulun itu ya anggaplah 12 kiloan. Paling jauh</i>	
56	<i>12 kilolah. Jadi kan ini ulun begawi kayu di hutan,</i>	
57	<i>apapun pesanannya kawan ulun tuh, ulun yang</i>	
58	<i>menggewikan. Kena inya ada datang meambil kayu,</i>	
59	<i>ada tempat kayu di kampungnya tuan tilan gitu. Jadi</i>	
60	<i>ulun tuh begawi, habis itu yang ngaranya kebiasaan</i>	
61	<i>sudah. Biasanya lawan inya memakai, kan ada di</i>	
62	<i>tempat inya ulun yang datang ke wadah inya. Bilanya</i>	
63	<i>ada, diwadah ulun. Ulun yang me... inya memadah</i>	
64	<i>akan ada jar di daerah barabai. Hari rabunya</i>	
65	<i>berangkat sore. Jadi malam itu jam 8, malam Kamis</i>	

66	<i>itu sudah ada di rumah. Esok hari kamisnya kan, pagi</i>	
67	<i>di sana sudah makai. Di daerah barabainya itu sudah</i>	
68	<i>makai sekali. Jadi bulik ke kampung paginya hari</i>	
69	<i>kamis makai. Berangkat kerja, habis berangkat kerja</i>	
70	<i>pas tengah harinya di daerah kerjaan makai lagi.</i>	
71	<i>Sorenya ada tinggal lagi sedikit. Makainya kan ulun</i>	
72	<i>begawi, ulun bulik begawi itu. Bawa kayu, dapet hasil</i>	
73	<i>kayu, bawa bulik. Jadi pas sorenya jam 5 itu, hari</i>	
74	<i>kamis, ditelpon oleh kawan.... Jar kawan yang</i>	
75	<i>menukar kayu ulun nii. Adakah lagi ikam beisi</i>	
76	<i>barang? Dibilang ada sedikit. Kalau untuk banyak</i>	
77	<i>kadedda, ulun hagan begawi nang ada ini. Soalnya</i>	
78	<i>pesanan ini kan banyak memesan kayu jadi munnya</i>	
79	<i>habis ini kayak apa, ulun hagan begawi. Mun kayak</i>	
80	<i>itu, ada lagi lah kaina, kaina ada ai naik karena lah</i>	
81	<i>ya, kayaknya gitu kan alasannya. Nah itu tu sagan</i>	
82	<i>apa. Kaina jar gasana kita menyuar aja, inya kan</i>	
83	<i>biasa berburu... berburu yang di hutan, berburu rusa</i>	
84	<i>kyaitu nah. Jadi ayo ai jam 5 sore itu ulun mandi kan,</i>	
85	<i>ulun istirahat. Jadi ulun ngechat, sekalinya kededa</i>	
86	<i>membalas. Pesan suara, jar ulun kaya apa handak</i>	
87	<i>kesini. Inya nih membawai pang di atas gunung situ</i>	
88	<i>aja. Kalau handak makai di atas gunung aja jangan</i>	

89	<i>sampai ke rumah. Kalau ke rumah jarnya, kena kan</i>	
90	<i>ketahuan kawan-kawan kita yang lain. Pas handak</i>	
91	<i>kaya apa. Pesan suara, munnya kyaitu lah.</i>	
92	<i>Anggaplah pesan suara. Jadi, ulun kan jam limaan</i>	
93	<i>lewat, mandi. Habis maghrib, handak kededa jua.</i>	
94	<i>Ulun chat kededa dibalasi. Ulun pesan suara kededa</i>	
95	<i>membalas. Sebelum ulun pesan suara itu. Ulun ada</i>	
96	<i>ingat inya ini, seingat ulun seminggu yang sudah di</i>	
97	<i>belakang itu, arena di muka warung ulun itu, kawan</i>	
98	<i>ulun ada maunjuk duit lawan inya satu juta, sekitar</i>	
99	<i>satu juta. Curiganya, kenapa lawan kawan ulun ini?</i>	
100	<i>Sedangkan kawan ulun itni kada pernah mengayu</i>	
101	<i>lagi. Kenapa menunjuk lawan kawan ulun ini? Inya</i>	
102	<i>kan habis meambil kayu ulun. Jadi kenapa? Lalu</i>	
103	<i>pesan ulun suara, jar ulun ikam semalam minggu tadi</i>	
104	<i>hanyar habis itu menunjuk duit ulun kam. Ikam itu</i>	
105	<i>ada barang. Kenapa mencari ulun kyaitu nah? Bah,</i>	
106	<i>kada kaya itu jar nya kan. Aku jarsudah lawas kededa</i>	
107	<i>lagi. Nah, di situ ada kecurigaan. Ada kecurigaan.</i>	
108	<i>Kenapa jadi kaya ini. Biasanya be vc ann. Biasanya</i>	
109	<i>kada pernah yang chat tu lambat dibalas, dibeles,</i>	
110	<i>pesan suara jua. Pasti berpisian, kan. Kita hubungan</i>	
111	<i>akrab.</i>	

112	Ohhh... pian nii sawat ke kejaksaan dulu loo?	
113	<i>Inggih. Ulun itu ditarik oleh kejaksaan. Nah, di situ</i>	
114	<i>ulun ditanyai apa makainya, cara makainya.</i>	
115	<i>Langsung ulun dijeruji di sana. Hari itu ulun dibawa.</i>	
116	<i>Sekitar 4-5 hari lah. Artinya dipolres nih, ditahan.</i>	
117	<i>Dibawa ke kejaksaan. Lalu ulun diiringi ke kejaksaan.</i>	
118	<i>Sama kuitan, sama bini, sama pembekal, wakil</i>	
119	<i>pembekal, tokoh agama, rt, sampai tetangga. Rj</i>	
120	<i>belum di sana. Di kejaksaan. Nah, akhirnya rj itu lalu</i>	
121	<i>ulun dibawa ke lp. Dibawa lagi ke lp. Dibawa ke lp</i>	
122	<i>selama 18 hari di lp, lalu dituntut. Jadi dibawa ke sini</i>	
123	<i>itu, buhan kejaksaan berdua lawan tentara lah,</i>	
124	<i>wakilnya kan berdua. Jadi, buhan bini lawan</i>	
125	<i>pembekal ulun nih. Motor pribadi pembekal, motor</i>	
126	<i>lain pribadi, muter pembakalan lah. Nah, ada juga</i>	
127	<i>mengiringi. Lalu sampai ke sini.</i>	
128	Habis tu di antar ke detoks loo hanyar kesini	
129	<i>Iih</i>	
130	Ini kegiatan pian apa seharusnya?	
131	<i>Ini sholat dzuhur ai lagi</i>	
132	Kira-kira masih ada waktu lah?	
	<i>Gimana ya? Masih banyak lah lagi pertanyaan-</i>	
133	<i>pertanyaan</i>	

134	Lumayan. Okee kadapapa sawat aja. Hubungan pian	
135	disini sama kawan-kawan pian bagaimana, ada lah	
136	yang sudah teman dekat banar?	
137	<i>Kededa yang dekat banar. Cuma kayak ulun anggap</i>	
138	<i>anggap teman baik pang seberataan. Walaupun lain-</i>	
139	<i>lain kampung, lain-lain wilayah.</i>	
140	Yang disini?	
141	<i>Iya. Apalagi kaya sisnya, kaya gurunya, kaya ulun</i>	
142	<i>anggap model kaya ulun sekolah lah. Model kaya</i>	
143	<i>pendidikan lah. Misalnya kaya pendidikan, misalnya</i>	
144	<i>kaya sekolah, pang. Kaya dulu ulun pernah</i>	
145	<i>pesantren, pang. Satu tahun pernah pesantren. Jadi</i>	
146	<i>anggap ulun kaya pesantren di sini. Kaya sekolah</i>	
147	<i>pesantren</i>	
148	Pian di sini, merasa dimengerti kah? Atau kada	
249	merasa dimengerti lawan kawan-kawan tian, lawan	
150	staff di sini?	
151	<i>Ulnnyakah yang mengerti?</i>	
152	Bukan, yang merasa dimengerti lah di sini.	
153	<i>Dimengerti? Dimengerti, apalagi masalah obat</i>	
154	<i>dan sebagainya. Misalnya kita ada keluhan, kita</i>	
155	<i>ngomong, kan. Kita berpadah ke sisnya atau ke bro-</i>	
156	<i>nya. Jadi cepat diproses, gitu. Habis itu pulang lawan</i>	

157	<i>kawan-kawan. Ini misalnya ada kegiatan apa-apa</i>	Keterasingan (S: B163-B170)
158	<i>yang kalau kada mengerti, ulun tanyakan lawan cepat</i>	
159	<i>memberikan masukkan, kyiatu nah. Kyaitu pang.</i>	
160	<i>Beda lagi pang mun di luar.</i>	
161	<i>Ada apa di luar?</i>	
162	<i>Mun diluar apa apa tuh... aku merasa lah orang kada</i>	
163	<i>tapi mengerti... langsung memandang ulun nginii</i>	
164	<i>jar... dianggap urang rusak nang kada kawa</i>	
165	<i>beperilaku baik lagi</i>	
166	<i>Siapa yang bepadah kyaitu</i>	
167	<i>Ada pang orang di luar</i>	
168	<i>Keluarga pian kah atau kawan begawi pian</i>	
169	<i>Ada lah urang luar</i>	
170	<i>Ohh inggih... selama di sini kaya ada lah hal-hal yang</i>	
171	<i>kada handak pian ceritakan ke orang yang pian</i>	
172	<i>simpan sendiri. Pokoknya orang kada boleh tahu</i>	
173	<i>Masalah pribadi kahitu atau masalah...</i>	
174	<i>Masalah pribadi. Masalah pribadi atau kaya perasaan</i>	
175	<i>pian kah, kaya sedih, tapi kada handak pian ceritakan</i>	
176	<i>ke orang</i>	
177	<i>Kalau masalah sedih itu kan kita simpan pang.</i>	
178	<i>Semalam kan ulun betelponan lawan kawa be vc an</i>	
179	<i>lawan bini ulun kisah jua lawan kawan ulun kiisah</i>	

180	<i>akan lawan guru jua. Ada kan sedikit penyesalan.</i>	
181	<i>Kalau masalah menyimpan pribadi yang kejadian</i>	
182	<i>semalam kededa pang menyimpan, ulun terbuka.</i>	
183	<i>Cuma kalau masalah pribadi lawan bini kukisah akan</i>	
184	<i>aja semua. Kalau lawan istri.</i>	
185	<i>Pian pernah lah merasa handak sorangan aja selama</i>	
186	<i>disini?</i>	
187	<i>Jarang jarang pang. Tapi parahatan asa sedih banar</i>	
188	<i>membayang akan masa depan, ulun rancak handak</i>	
189	<i>banyunyuk sorangan tapi disini kada kboleh sorangan</i>	
190	<i>. selama kegiatan gin mun banyak bediam pasti</i>	
191	<i>disuruh bepandir apa kah.</i>	
192	<i>Selama pian di luar, pernah lah kayak mendapatkan</i>	
193	<i>komentar negatif? Kayak... Kan pian menggunakan</i>	
194	<i>obat lo ada yang nyambat pian kah atau apa?</i>	
195	<i>Anu... Komentar negatif tu ada pang pernah misalnya</i>	
196	<i>kankeeni keni keni, apalagi kan keluarga, kan sudah</i>	
197	<i>ada mandiri komentar yangjangan lagi kayitu</i>	
198	<i>nah.Keluarga memang sudah tahu juga. Ading kayak</i>	
199	<i>anak, sudahtahujuga.Cuman,ya tuh kaina akibatnya</i>	
200	<i>aja munnya masih aja kalau pina kena jebak,</i>	
201	<i>akhirnya memang pas terjebak juga. Dijebak oleh</i>	
202	<i>kawan. Yang sampai masuk ke sini itu dijebak. Kawan</i>	

203	<i>itu sebenarnya sudah ditangkap oleh kepolisian.</i>	
204	<i>Cuma yang ngaranya kisahny 86 atau behurup</i>	
205	<i>kepala, ulun nih kada mengerti masalah itu. Padahal</i>	
206	<i>inya tuh sudah dapat oleh polisi, lalu polisi ini</i>	
207	<i>kayak apa caranya ikam tuh berhurup, kita misalnya</i>	
208	<i>siapa-siapa, ternyata kita kawan-kawannya inya yang</i>	
209	<i>lepas, model kayak cupu, jar buan bagian belakang,</i>	
210	<i>kalau ini cupu. Cupunya... Hakun jadi cupu nya polisi</i>	
211	<i>kayitu nah. Inya memang kawan ulun tuh sudah tiga</i>	
212	<i>kali pang masuk. Masuk penjara tuh sudah tiga kali,</i>	
213	<i>kawan ulun. Sepengetahuan ulun. Cuma masalah</i>	
214	<i>kasusnya ulun kada tahu. Masalah inya masuk tiga</i>	
215	<i>kali tuhh. Sakit hati banar asa handak menyumpah</i>	
216	<i>tapi kada bisi daya jua. Digelar orang “sampah</i>	
217	<i>masyarakat” atau “kada beguna”. Ituu meulah ulun..</i>	
218	<i>apalah? Tetekan kyaitu pang.</i>	
219	<i>Perasaan pian pas ditangkap dan sudah ditipu.</i>	
220	<i>Bagaimana perasaan pian?</i>	
221	<i>Sangkal,emosi, yaa model kayak handak dendam</i>	
222	<i>pikiran tuhh memang dasar ada kyaitu nah. Tapi pas</i>	
223	<i>sudah kejadian sampai ke sini, sambil menghilangkan</i>	
224	<i>masalah itu, itu dijadikan ulun motivasi dan takdir</i>	
225	<i>ulun jua. Karena ulun itu mulai dari awal sudah tahu</i>	

226	<i>permasalahan narkoba ini jika diibaratkan oleh kaki</i>	
227	<i>itu kan sebelumnya sudah penjara mata. Sudah tahu</i>	
228	<i>itu dari awal pemakaian. Cuman ulun ini yang ngaran</i>	
229	<i>inya, apa yoo... Duping... Anggaplah duping ulun ini,</i>	
230	<i>keadaan ulun inikan kada sempurna lagi. Jadi ulun</i>	
231	<i>itu harus ada itu, karena ulun itu gawian ulun itu di</i>	
232	<i>hutan, mengayu. Ulun kededa lagi pencarian yang</i>	
233	<i>lain. Misalnya kayak model perusahaan ulun kada</i>	
234	<i>kawa masuk kededa kelulusan, jadi ulun itu... Yang</i>	
235	<i>ada usaha. Lawan swasta tu pang... Pokoknya</i>	
236	<i>misalnya bekebun atau di getah atau mengayu itu pun</i>	
237	<i>yang ada untuk usaha. Bini tu ada pang usaha</i>	
238	<i>bewarungan. Tapi ya bewarungan sedikit-sedikit, itu</i>	
239	<i>kan kada mampu lah untuk menghidupi yang</i>	
240	<i>mencukupi sehari-hari di rumah atau kalau ada di</i>	
241	<i>sampingin dari kita. Kyaitu pang.</i>	
242	Nah, pas pian mendengar komentar negatif dari	
243	keluarga pian itu, perasaan pian kayak gimana?	
244	<i>Perasaan ulun tuhh ada yang merasa ada, bujur jua</i>	
245	<i>lah. Model kaya... Bujur lah sudah kyaini. Mana</i>	
246	<i>disambatkan umur kan sudah lewat,artinya anak</i>	
247	<i>masih ada yang sekolah, masih ada yang kelas 2 sd.</i>	
248	<i>Jadi coba pang itu istirahat. Jar ulun... Ulun nih</i>	

249	<i>handak pang istirahat. Cuman ulun ini caranya</i>	
250	<i>supaya istirahat ampih begawi di hutan. Artinya</i>	
251	<i>nangkaya apa kawanan nang wayahini. Artinya</i>	
252	<i>mudahan ada rejekinya kaina. Misalnya kawa, ya</i>	
253	<i>naik mutur turun muturlah. Artinya kan model kayak</i>	
254	<i>bisnis apakah ada? Misalnya kayak catering, ada.</i>	
255	<i>Rencana itu memang ada rencana. Perusahaan kan</i>	
256	<i>ada, masuk ke wadah ulun parak. Jadi rencana ini,</i>	
257	<i>segala kakawanan di pa segala kakawanan ulun</i>	
258	<i>pembakalan, ulun ini meminta kena.</i>	
259	<i>Meminta ibaratnya usaha kawa di catering. Soalnya</i>	
260	<i>bini ulun bisa aja dimasalah catering soal nasi atau</i>	
261	<i>apa. Soalnya mulai beberapa tahun ini sudah bini ulun</i>	
262	<i>catering di kantor desa. Mengadakan nang kaya</i>	
263	<i>posyandu, posyandu, posyandu orangtua, posyandu</i>	
264	<i>remaja, anak-anak. Yaa bini ulun yang meng</i>	
265	<i>catering. Jadi ulun tuhh membantui rencananya itu.</i>	
266	<i>Kalau memang ada masuknya dari perusahaan, itu</i>	
267	<i>yang ulun jalan akan.</i>	
268	<i>Itu berarti jadi rencana setelah keluar dari sini?</i>	
269	<i>Ya, setelah keluar dari sini, memang rencana itu. Dan</i>	
270	<i>ibaratnya ulun tuhh handak fokus, bujur bujur handak</i>	
271	<i>berubah. Mudah-mudahan bisa seratus persen ulun</i>	

272	<i>berubah. Yang kejadian ulun yang sampai tertangkap</i>	
273	<i>kyaitu nah. Memang handak ulun berubah. Jadi</i>	
274	<i>dapatnya di sini itu, ya, dari segi agama ulun dapat.</i>	
275	<i>Di sini belajar lagi lebih banyak, misalnya ulun</i>	
276	<i>pelajarii hafalan, segala macam. Memang dasar ulun</i>	
277	<i>itu yang ulun handaki di sini, maksudnya. Dan juga</i>	
278	<i>orang bujur bujur... Salah jua pang artinya bujur</i>	
279	<i>bujur memperbaiki diri pribadi dan apabila kawak</i>	
280	<i>keluar kaina menjadi pribadi yang baik untuk orang</i>	
281	<i>banyak. Baiklah, di lingkungan, di kedesaan,</i>	
282	<i>misalnya dipakai orang banyak lah jadinya. Apa yang</i>	
283	<i>ulun bisa kyaitu nah</i>	
284	<i>Oke. Nah, karena setelah pian keluar dari sini, pian</i>	
285	<i>punya keyakinan lah bahwa pian tuh bisa menjalani</i>	
286	<i>kehidupan yang lebih baik lagi, bahagia.</i>	
287	<i>Ulun yakin. Ulun yakin bisa. Ulun yakin bisa. Mudah-</i>	
288	<i>mudahan ulun bisa. Dapat merubah. Yakin ulun bisa.</i>	
289	<i>Harus</i>	
290	<i>Harus. Jelas ini harus-harus bisa. Soalnya ulun</i>	
291	<i>artinya... Umur juga kan sudah melewati, artinya kan</i>	
292	<i>orang ini bonus aja lagi. Jadi ulun nii menjagai dalam</i>	
293	<i>model hidup tuu dalam meninggalnya itu dalam</i>	
294	<i>keadaan baiklah. Insya allah kalau ulun handak baik</i>	

295	Heehh... Jangan bebuat lagi pokoknya. Jangan bebulik	
296	lagi kesini	
297	<i>Kada handak pang, kada handak</i>	
298	Pokoknya ini yang pertama dan terakhirnya.	
299	<i>Ya, itu pang yang ulun... Ulun kan dasar itu pang</i>	
300	<i>kepada yang kuasa, ada jua meminta itu pang.</i>	
301	Pian adalah waktu di luar sana tuh kayak dapet	
302	perlakuan yang berbeda.	
303	<i>Waktu di mana?</i>	
304	Waktu di luar. Misal kayak...	
305	<i>Dari keluarga keluarga kah?</i>	
306	Iya dari keluarga.	
307	<i>Kalau masalah perlakuan dari keluarga kededa pang</i>	
308	<i>lagi</i>	
309	Kalau dari kawan-kawan pang. Atau dari bos pian	
310	deh.	
311	<i>Dari kawan banyak.</i>	
312	Kenapa itu? Perlakuan perbedaannya?	
313	<i>Perbedaannya di luar itu dari kawan banyak</i>	
314	Tapi bukannya kayak perlakuan perbedaan gegara	
315	pian konsumsi obat kan? Atau gegara pian konsumsi	
316	obat yang kayak dijauhi kah atau...	
317		

318	<i>Yang jelasnya yang ulun kawan banyak di luar itu,</i>	
319	<i>bila ulun konsumsi itu banyak kawan. Bila ulun kada</i>	
320	<i>kawan, kada dapat menukar, mengkonsumsi, itu kada</i>	
321	<i>tetapi ada kawan. Itulah yang jelas. Di ulun itu</i>	
322	<i>kelemahannya juga. Cepat model kaya... Kenapa?</i>	
323	<i>Cepat model kaya... Tepengaruh tuh cepat. Ikut ikutan</i>	
324	<i>tuu dasar cepat di luar tuh, itu kelemahan ulun. Nah,</i>	
325	<i>apalagi imbah itu misalnya ada masalah di rumah,</i>	
326	<i>masalah pribadi misalnya. Nah, ulun cepat disitu,</i>	
327	<i>kelemahannya ulun itu penyebabnya ulun di masa</i>	
328	<i>lalu.Ulun di masa lalu itu gara-garanya penyebabnya</i>	
329	<i>dari kawan ulun yang mengambil istri ulun. Nah,</i>	
330	<i>disitu ulun lemahnya. Kelemahan ulun itu. Lalu</i>	
331	<i>seolah-olah ulun itu... Kaya apa yoo harga diri ulun</i>	
332	<i>itu modelnya kayaknya diinjak-injak. Tapi ulun yakin,</i>	
334	<i>pang. Biarkan aja manusia itu injak-injak harga diri</i>	
335	<i>ulun. Tapi di mata tuhan,ulun tetap aja,bu. Ulun</i>	
336	<i>handaknya rencana kayak itu. Dari dulu ulun</i>	
337	<i>kejadian permasalahan pribadi itu. Makanya ulun</i>	
338	<i>bertahan sampai kayak ini tu. Masih bisa bertahan</i>	
339	<i>Pian pernah lah merasa diperlakukan kaya anak kecil</i>	
340	<i>atau dianggap kada mampu meambil keputusan</i>	
341	<i>sorangan?</i>	

342	<i>Suah ai. Pas ada parundingan kaluarga di rumah,</i>	
343	<i>ulun mambari usul, tapi langsung di jawab, jar inya:</i>	
344	<i>"Ikam urusan sorang aja balum tabaiki, kada usah</i>	
345	<i>umpat mamutuskan urusan kaluarga".</i>	
346	Oke. Motivasi pian untuk sembuh?	
347	<i>Motivasinya untuk sembuh? Kyapa yoo maksudnya?</i>	
348	<i>Motivasi tuu kyapa maksudnya?</i>	
349	Lagi pikir bini pian kah? Supaya kada balik lagi	
350	mengonsumsi obat atau gimana?	
351	<i>Ohh iya... Yang jelas motivasinya itu ... Ya, dorongan</i>	
352	<i>itu motivasinya dari istri, dari keluarga. Positif,</i>	
353	<i>sudah motivasinya. Dan jua ulun... Motivasinya itu,</i>	
354	<i>misalnya menghindari itu sama lah. Motivasi jua?</i>	
355	Inggih.	
356	<i>Nah, menghindari yang kawan yang kawanmasih-</i>	
357	<i>masih ulun hindari. Pokoknya ulun menghindari itu</i>	
358	<i>pang. Dan jua pulang, misalnya ada pulang di</i>	
359	<i>lingkungan parak ulun lawan orang itu, kaya apa</i>	
360	<i>caranya pun ulun menghindari itu pang, dah.</i>	
361	<i>Misalnya ada kawan datang ke rumah kayaini kyaitu,</i>	
362	<i>ya ulun kada handak bekawan. Lebih baik ulun kada</i>	
363	<i>bekawan daripada pulang itu pulang tejerumus. Jadi</i>	
364	<i>ulun bawa ibarat banyak anu ai apa? Misalnya bawa</i>	

365	<i>badziikir, bawa yang sholat yang lima waktu ke situ</i>	
367	<i>aja lagi arahnya. Supaya teindah indah disitu aja. Itu</i>	
368	<i>pasti rencana. Kekuatan.</i>	
369	Selesai pertanyaannya. Terima kasih atas waktunya	
400	sama jawaban pian. Semoga semua kemauan pian bisa	
401	diijabah oleh allah. Terimakasih	
402		
403		

2. Subjek AS

NO	URAIAN	KODING
1	Pian diberkenankan untuk tidak menjawab	Interaksi sosial (AS: B9-B14)
2	pertanyaannya jika tidak ingin menjawabnya	
3	<i>Oke siap.</i>	
4	Jadi, perasaan pian disini sama hubungan pian disini	
5	bagaimana?	
6	<i>Maksudnya?</i>	
7	Interaksi sosial pian, misalnya sama kawan-kawan	
8	disini dan staff-staff disini	
9	<i>Ya alhamdulillah baik. Interaksi sosialnya baik jua.</i>	
10	Ada yang jadi teman dekat kah disini	
11		

12	<i>Hmm belum ada karena baru dipindahkan dari ruang</i>	
13	<i>detoks ke sini</i>	
14	Berarti pian sempat ke ruang detoks dulu.	<i>Stigma</i>
15	<i>Heeh di ruang detoks dulu sehari baru kesini</i>	<i>resistence (AS:</i>
16	Disini apa yang membuat pian merasa dimengerti atau	<i>B18-B21)</i>
17	kada yang justru orang orang tu kada paham sama	
18	perasaan pian. ada kah?	
19	<i>Hemm sejauh ini belum merasakannya gitu pang.</i>	
20	<i>Cuma kalau dari program ada pang sudah inisiatif</i>	
21	<i>meee apa? menerima diri bahwa handakk berubuh</i>	
22	<i>bujur lebih baikk.</i>	<i>Penarikan diri</i>
23	Ada hal-hal tertentu yang anda simpan sendiri atau	<i>sosial (AS: B26-</i>
24	pian sembunyikan	<i>B34)</i>
25	<i>ee... ini dari sepengalaman hidup kah?</i>	
26	Inggih	
27	<i>Ya. Memang semuanya... semuanya tuu... aku tuu..</i>	
28	<i>aku simpan. Apa apa tu aku atasi sorangan. Jadi...</i>	
29	<i>eeeeee.... Jarang. Jarang pang ketu nah merasa</i>	
30	<i>dimengerti orang ketu nah. Setiap apa apa tu bisa ai</i>	
31	<i>sorangan ketu nah.</i>	
32	Cara penyelesaiannya biasanya bagaimana?	
33		
34		

35	<i>Eee... dipikiran, eee... dipikiran matang matang ee</i>	Penarikan diri sosial (AS: B47-B58)
36	<i>habis tuu direncanakan. Bila seandainya gagal di</i>	
37	<i>ulang. Ketu ja.</i>	
38	Berarti pian kededa teman curhat gitu kah?	
39	<i>Jaaarang banar (penuh penekanan).kalaupun ada</i>	
40	<i>punya pasangan jarang jua. Kecuali memang sudah</i>	
41	<i>kada menemukan solusi kan baru diceritakan ke</i>	
42	<i>pasangan.</i>	
43	Berarti pian terbiasa menyimpan semuanya sendiri?	
44	<i>Heeh. Apa apa itu sendiri. karena dari umur Tk orang</i>	
45	<i>tua sibuk bekerja</i>	Penarikan diri sosial (AS: B63-B72)
46	Sibukk dengan pekerjaan	
47	<i>(mengangguk) Jadiiii apa apa tuh sorangan</i>	
48	Okee. Selama pian disini pian ada kah merasa ingin	
49	sorangan aja? Kada handak berinteraksi.	
50	<i>Persis. Persis. kaya di rumah bawaannya jadinya.</i>	
51	<i>Disini padahal kada nyaman.</i>	
52	Inggih	
53	<i>Terbiasa yang... di rumah tu tenang apa apa tenang.</i>	
54	<i>Lebih suka menyendiri. Cuma membiasakan diri aja</i>	
55	<i>lawan lingkungan. Kaya apa berinteraksi lawan</i>	
56	<i>buhannya. Beradaptasi bagaimana? Bersosialisasi</i>	
57		

58	<i>yang baikk kaya apa yang membuka diri kah kucoba.</i>	
59	<i>Yang dari awalnya memang.... Apatuh?</i>	
60	<i>Pendiam</i>	
61	<i>Heeh...Jadinya harus bisa berkomunikasi sama</i>	
62	<i>orang orang disini.</i>	
63	<i>Iya. Ini kan tadi pian kada kegiatan disini. Nah... kan</i>	
64	<i>banyak kan tuh orang apakah pian merasa walaupun di</i>	
65	<i>lingkungan orang yang banyak pian tetap merasa</i>	
66	<i>sendiri</i>	
67	<i>Pernah. Sering</i>	
68	<i>Sering?</i>	
69	<i>Heeh. Apa apa tuu kada yang masalah yang belum</i>	
70	<i>terselesaikan</i>	
71	<i>Jadi pian lebih memikirkan itu?</i>	
72	<i>Daripkada yang mementingkan orang sekitar. Sampai</i>	
73	<i>ini pun masih memikirkan masalah yang kada diluar</i>	
74	<i>itu. Kaya apa pang lagi Mun kada bisa fokus. Jadi</i>	
75	<i>pikiran tu.. badan aja yang disini, pikiran tu kemana</i>	
76	<i>mana memikirkan harus apa kyaitu kyaitu...</i>	
77	<i>Untuk Pian tidur tuu nyenyak kah atau begadang kah</i>	
78	<i>Kalau disini atau diluar?</i>	
79	<i>Disini</i>	
80	<i>Disini teratur karena disini kan obat</i>	

81	Ohh iya yaa. Kalau misalnya diluar?	
82	<i>Hancur. Kadang tidur 3 jam 4 jam. Karena pekerjaan</i>	
83	<i>pang jua.</i>	
84	Pekerjaan Pian apa?	
85	<i>(Tarik nafas berat) Kalaunyaaaa.... Pekerjaannnn.....</i>	
86	<i>Usaha, biasanya warung usaha aja pang. Yang jaga</i>	
87	<i>kan biasanya Acil itu kalau bangunan tapi Ulun lebih</i>	
88	<i>ke lahan, tambang.</i>	Penerimaan
89	Ohh.. tambang	stereotip (AS:
90	<i>Iya, jadi banyak yang dihutannya. Kadang-kadang</i>	B107-119)
91	<i>tidur jam 3, tidur jam, kadang-kadang Bulik ke rumah</i>	
92	<i>tu sampai di rumah jam 1 biasanya. Itu gin biasanya</i>	
93	<i>seminggu sekali atau 2 Minggu sekali.</i>	
94	Berarti kada menentu lah?	
95	<i>Kada menentu. Darii... Kuliah ke 2023. Dari orang</i>	
96	<i>tua meninggal kan di semester... 2 atau 3 jadi Ulun</i>	
97	<i>yang mencoba mengelola dikit dikit.</i>	
98	Hmm... Pian kan mengonsumsi obat-obatan nih.. ada	
99	kah mendengar komentar komentar negatif tentang	Diskriminasi
100	Pian di luar sana	(AS: B121-
101	<i>Banyak</i>	B123)
102	Banyak? Boleh disebutkan? Kalau misalnya kada mau	
103	kadapapa jua	

104	<i>Eee.... Sebutkan tuu kyapa?</i>	Penarikan diri sosial (AS: B129-B136)
105	<i>Contoh...</i>	
106	<i>Aku tuuu... Kada bisa membahasakan. Kalimatnya</i>	
107	<i>apa misalnya? Yaa Ikam dulu berikan contoh</i>	
108	<i>Eee...</i>	
109	<i>Kasarnya tuu batas kasarnya tu seapa kaya itu nah</i>	
110	<i>Misalnya Pian ngalih banar untuk diatur</i>	
111	<i>Oh iya. Persis. Jadi... Orang tua pun kada bisa</i>	
112	<i>ngontrol gitu nah. Cuma orang tua ini posisi orang</i>	
113	<i>tua ini merasa bersalah bahwa kada sepantasnya</i>	
114	<i>menyambat kyaitu nah. Dalam diri sudah memaafkan</i>	
115	<i>cuma kan sudah menerima bahwa jalan hidup sudah</i>	
116	<i>kaya ini. Cuma dari orang sekitar yang ditauni</i>	
117	<i>namanya kita ini pengguna ini itu banyak yang</i>	
118	<i>melakukan transaksi ini itu pasti kita dijauhi orang</i>	
119	<i>loo</i>	
120	<i>Iya</i>	
121	<i>Ohh inya nii kada baik bekawan lawan aku misalnya.</i>	
122	<i>Kalau Pina Ikam meumpati aku. Kyaitu jar.yaa kyaitu</i>	
123	<i>lah bahasanya</i>	
124	<i>Iyaa</i>	
125	<i>Jadi apa apa tuu yaa... Banyak dijauhi orang sampai</i>	
126	<i>aku Makai aja aku kada bekawan</i>	

127	Kada bekawan sama sekali lah?	
128	<i>Kada bekawan. Memang Makai tuhh pure butuh. Jadi</i>	
129	<i>Makai tuh sorangan ba.. lebih banyak... 80%</i>	
130	<i>sorangan selama ini</i>	
131	Emang piannya menarik diri kah atau orang orang	
132	yang menjauhi pian	
133	<i>Uluu merasa tuh Uluu yang dijaui orang jadi Uluu</i>	
134	<i>tuu kada perlu....</i>	
135	Kada perlu mendekati orang?	
136	<i>Iyaaa... Jadi Uluu menarik diri kyatunah</i>	
137	Inggih	
138	<i>Jadi Uluu tuu peka aja. Mana orang yang suka mana</i>	
139	<i>orang yang bisa diajak berinteraksi mana orang</i>	
140	<i>yang... Malah sebaliknya kyaitu nah.</i>	
141	Inggih	
142	<i>Jadi model perasaan....</i>	
143	Yang peka sama lingkungan Pian	
144	<i>Yaa, jadi kalau ketemu tahan tahan kaya kontrol</i>	
145	<i>kyaitu ja</i>	
146	Tapi kalau misalnya Pian kaya perlu bantuan	
147	seseorang tuu berarti Pian handak meminta bantuan ke	
148	orang lain kah atau tetap berusaha sorangan?	
249		

150	<i>Berusaha dulu sampai mana mampunya dan baru aku</i>	Keterasingan (AS: B181- B195)
151	<i>biasanya bercerita lawan pasangan. Tapi pun itu tu</i>	
152	<i>sejauh sejauh ituu... Jarang menemukan solusi jadi</i>	
153	<i>aku kada pernah yang pernah puas daripada yang....</i>	
154	<i>Mengabarinya aja supaya yang kada terlalu khawatir</i>	
155	<i>dengan keadaan ku yang kenapa nih tiba tiba bediam</i>	
156	<i>kyaitu nah.</i>	
157	<i>Iyaa. Kaya overthinking kyaitu lah</i>	
158	<i>Iyaa. Itu aja cuma kada kawan yaa cuma satu aja</i>	
159	<i>pang emang yang see.... Apa Yoo bahasanya Yoo.</i>	
160	<i>Umur beda jauh cuma Inya tuu umpat aku begawi.</i>	Keterasingan (AS: B198- B200)
161	<i>Umurnya tuu sekitar 41 tahun. Cuma apa apa tu</i>	
162	<i>biasanya bisa diajak berpikir. Cuma satu itu aja pang</i>	
163	<i>Berarti teman dari kuliah nii kededa lagi?</i>	
164	<i>Aku aku kuliah covid</i>	
165	<i>Iya covid</i>	
166	<i>Jadi tatap muka 3 semester aja</i>	
167	<i>Ohh sedikit lah</i>	
168	<i>Semester 4 ke 6. 6 seminar proposal habis tu skripsi,</i>	
169	<i>makanya 3,5 tahun aja.</i>	
170	<i>Jadi kededa bekawanan</i>	
171	<i>Kada. Jadi kaya asing banar, jadi kededa yang kaya</i>	
172	<i>bekawanan banar tu kededa</i>	

173	Inggih	
174	<i>Mana aku kuliah pp. jadi kan rumahku tuu daerah</i>	
175	<i>stamuff ke banjar setiap hari tapi rasanya senin,</i>	
176	<i>kamis, jumat aja yang kuliahnya</i>	
177	Jadi 3 hari	
178	<i>Iih karena kan yang terakhir tu 19 sks bagi 4 4 kah itu</i>	Penerimaan
179	<i>yoo 3 minimal rasanya 5 mata kuliah aja</i>	stereotip (AS:
180	Hmm... mayan sih tapi perasaan pian pas mendengar	B236-B239))
181	komentar negative orang tuu gimana	
182	<i>Sejauh ini selama hidup kada pernah diambil pusing</i>	
183	<i>pang ketu nah</i>	
184	Tapi kaya kada perasaan sedih kah atau apa... kecewa	
185	kah sama orang itu	
186	<i>Kalau nya orang terdekat yang bersangkutan</i>	Stigma
187	<i>sikapnya kyaitu sedih pang. Kaya keluarga...</i>	resistence (AS:
188	<i>sepupu... apa segala macam sedih aja. Terakhir</i>	B249-B260)
189	<i>terakhir ini kan banyak ketahuan bahwa aku yang</i>	
190	<i>memakai yang kaya ini... yang merasai disikapi</i>	
191	<i>kurang baikk atau apa sedih ai kyaitu pang. Jadi</i>	
192	<i>merasa kada beisi keluarga aja kyaitu nah. Jadi kaya</i>	
193	<i>hidup sebatang karaaa aja. Tambah lagi kan aku unih</i>	
194	<i>dari semester 2 tu kan kehilangan abah, sedih. Jadi</i>	
195	<i>hari hari nya tuh dikit dikit larinya kesitu. Lawan</i>	

196	<i>mama... habistu mama sudah bebagi berumah</i>	
197	<i>sorangan apa apa sorangan. Jadi tu kaya hidup</i>	
198	<i>masing masing aja</i>	
199	Kededa yang emang menggani pian?	
200	<i>Kededa itu sorangan</i>	
201	Hubungan pian lawan sepupu sepupu pian ading kah	
202	kaka kah	
203	<i>Kededa yang rakat. Mana aku nih anak tunggal, jadi</i>	
204	<i>kaya hidup sebatang kara tu pang sampai yang</i>	
205	<i>memberanikan diri aku jenuh hidup kyaini kyaini aja.</i>	
206	<i>Ekonomi maksudnya kada... aku tetabung niat</i>	Stigma
207	<i>handakk menikah kada kawa, kada sampai sampai</i>	resistence (AS:
208	<i>duitnya. Ya jadi handakk berubah. Pasti siapa sih</i>	B277-B289)
209	<i>yang kada sakit hati kyaitu nah kaya ikam melihat</i>	
210	<i>kawan ikam contoh kalau melihat kawan ikam banar</i>	
211	<i>makai misalnya kyapa rasanya sedih kan apalagi</i>	
212	<i>melihat pasangan</i>	
213	Jadi reaksi pasangan pian tuu kaya apa	
214	<i>Pasti pang. Ikam kaya apa kalau punya pasangan</i>	
215	<i>seandainya</i>	
216	Inggih	
217	<i>Naudzubillahimindzalik.</i>	
218	Iyaa	

219	<i>Pasti sedih kaloo. Walaupun kita tau tapi kita melihat</i>	
220	<i>langsung atau secara kada langsung melihat sekilas</i>	
221	<i>pasti sakit hati kan</i>	
222	Inggi	
223	<i>Paham aja. Makanya sejauh ini membaiki diri gasan</i>	
224	<i>inya pang</i>	
225	Berarti pian masih kada kepikiran untuk berubah dari	
226	pada kededa sama sekali kan	
227	<i>Iyaa benar</i>	
228	Pian pernah lah merasa dapat perlakuan yang berbeda	
229	misal atasan pian nih kita begawi di tempat kerja yang	
230	sama bos nya nih kaya baikk banar lawan ulun tapi	
231	kalaunya lawan pian ni rancak sarik sarik wkalaupun	
232	kada salah nii pian tetap aja pian disariki pokoknya	
233	berbeda aja perlakuannya antara ulun sama pian	
234	<i>Ehhh... kalau kaya itu lebih ke orang tua aku nihh</i>	
235	Ohhh orang tua	
236	<i>Rasanya</i>	
237	Inggi	
238	<i>Karena orang tua punya... almarhum abah bisi bini</i>	Diskriminasi
239	<i>nih 4</i>	(AS: B310-
240	Heeh..	B318)
241		

242	<i>Jadi anaknya nya yang lain lain aku yang paling....</i>	
243	<i>Minta tuu apa apa yang paling pakai usaha kyaitu nah</i>	
244	Heeh	
245	<i>Jadi rasa beda aja kaya itu nah diperlakukannya</i>	
246	Iyaa.	
247	Kalau boleh tau anak dari isteri beberapa	
248	<i>Anak dari istri ke 4</i>	
249	Saudara saudara pian ada berapa	
250	<i>30 berapa gitu nah (ketawa)</i>	
251	Waaah banyak yaa. Ini dari.. setelah pian keluar dari	
252	rumah sakit sini, menurut pian, pian punya keyakinan	
253	lah bisa menjalani kehidupan yang normal... yang	
254	bahagia nanti?	
255	<i>Eee.... Positive thinking aja pasti bisa. Karena aku</i>	
256	<i>sejauh ini 1 bulan tanpa memakai buktinya bisa ai</i>	
257	<i>kaya itu nah</i>	
258	Heeh	
259	<i>Melakukan aktivitas dulunya di rumah tu bilanya</i>	
260	<i>kada makai dulu kada bisa beapa apa. guuuring aja.</i>	
261	<i>Makan guring makan guring kada bisa bangun badan</i>	
262	<i>ni. Jadi handakk berubah, terhambatnya aku tuh kita..</i>	
263	<i>aku nya yang kada bisa beraktivitas. Jadi keluar dari</i>	
264	<i>sini aku merasakannya memang sudah bisa</i>	

265	<i>berkegiatan kaya tadi apa segala macam.</i>	
266	<i>Alhamdulillah yakin aja Insyaa Allah. Mudahan yaa</i>	
267	<i>Motivasi pian..</i>	
268	<i>Untukk berubah?</i>	
269	<i>Inggih</i>	
270	<i>Yaa pasangan</i>	
271	<i>Selain pasangan?</i>	
272	<i>Pasangan aja</i>	
273	<i>Pasangan aja?</i>	<i>Stigma</i>
274	<i>(Mengangguk)</i>	<i>resistence (AS:</i>
275	<i>Semoga jadi yaa Allah</i>	<i>B371-B374)</i>
276	<i>Aamiin (tersenyum)</i>	
277	<i>Menurut pian nih pian harus menyembunyikan</i>	
278	<i>tentang riwayat pernah dirawat inap disini kah atau</i>	
279	<i>kadapapa menurut pian orang orang di luar tuh tau?</i>	
280	<i>Eee... kalau ulun tuh lebih kada handakk memikirkan</i>	
281	<i>kearah sana Cuma kalau orang betakun</i>	
282	<i>Heeh..</i>	<i>Stigma</i>
283	<i>Tergantung orangnya</i>	<i>resistence (AS:</i>
284	<i>Heeh</i>	<i>B376-B394)</i>
285	<i>Orangnya tuhh maksud ulun tuu kaya handakk</i>	
286	<i>sekedar tahu aja kah at... atau handakk mendalami</i>	
287	<i>atau memang kada yang handakk maksud. Yaa</i>	

288	<i>tergantung orangnya. Cuma kalaunya memang yang</i>	
289	<i>sekedar bertanya yaa mungkin aku menjawab kada</i>	
290	<i>ketu nah. Tapi kalau kada niat maksud kaya ikam</i>	
	<i>misalnya atau apakah segala macam yang memang</i>	
	<i>kada tujuan yaa kujelaskan aja kusampaikan bahwa</i>	
291	<i>bisalah aku rawat inap disini. Kujelaskan bahwa</i>	
292	<i>programnya... apalagi untukk kawanan yang</i>	
293	<i>handakk berubah pasti dah</i>	
294	<i>Berarti tergantung kondisinya lah</i>	
295	<i>Heeh... tergantung kondisinya karena aku tuh</i>	
296	<i>orangnya kada bisa yang... apa maksudnya itu bila</i>	
297	<i>aku kada ketuju sudah ai kada ketuju</i>	
298	<i>Heeh dan pian tuu orangnya kada yang over sharing</i>	
299	<i>juga kan</i>	
300	<i>Kada over sharing. Kalaunya kada suka yaa kada</i>	
301	<i>suka ketu nah. Langsung ja to the point</i>	
302	<i>Langsung aja menjauh dari orangnya</i>	
303	<i>Iyaa langsung misalnya tatap muka kaya ini kada</i>	
304	<i>suka misalnya... kada jua yang terlalu banyak pander</i>	
305	<i>b b aja ketu nah</i>	
306	<i>Heeh</i>	
307	<i>Kada yang terlalu sok asik bahkan</i>	
308	<i>Iyaa menyukaikan aja lahh</i>	

309	<i>Iya menyukaikan aja</i>	
310	<i>Pian pernahlah merasa diperlakukan seperti anak kecil</i>	
311	<i>atau yang tidakk bisa memutuskan sendiri</i>	
312	<i>(diam sambil memerhatikan tangan yang digenggam</i>	
313	<i>erat) bisa(sukara kecil) iya (suara kembali normal) di</i>	
314	<i>rumah sama mama. Mungkin karena anak sorangan</i>	
315	<i>lah</i>	
316	<i>Inggih sorangan</i>	
317	<i>Jadi apa apa tu kaya yang diremehkan jadinya.</i>	
318	<i>Bisalah ini bisalah itu yakinlah ini yakinlah itu.</i>	
319	<i>Malah yang menambkah beban pikiran kita malah</i>	
320	<i>jadi overthingking kita ketu nah. Kyaitu aja pang</i>	
321	<i>Eee... kemarin waktu ngambil jurusan kuliah itu dari</i>	
322	<i>piannya kah atau dari mama pian?</i>	
323	<i>Nahh... itu Panjang ceritanya.</i>	
324	<i>Bisa diceritakan</i>	
325	<i>Ceritakan kah?</i>	
326	<i>Inggih</i>	
327	<i>Jadi niatnya kan aku ngambil hukum</i>	
328	<i>Inggih</i>	
329	<i>Niatnya tu kan supaya bisa sekelas lawan pacarku</i>	
330	<i>ketu nah</i>	
331	<i>Heeh</i>	

332	<i>Tapiii... jalur sb kami sama sama. Pacarku lulus</i>	
334	<i>sb,aku yang pertama ngambil fkip eh... pilihan</i>	Diskriminasi
335	<i>pertamanya hukum duanya fkip pkn. Sekalinya aku</i>	(AS: B432-
336	<i>fkip lolosnya, pacarku langsung hukum lolos. Habis</i>	B443)
337	<i>tu jalur mandiri pilih lagi hukum dua nya adminstrasi</i>	
338	<i>publik. Habis tu ya sudah ai daripkada kada sama</i>	Keterasingan
339	<i>sekali kada satu kampus kada anukan ehhe... ee</i>	(AS: B442-
340	<i>walaupun beda universitas kada papa yang</i>	B446)
341	<i>penting satu kampus gitu nah. Jadi yakudkah kuambil</i>	Penarikan diri
342	<i>ai</i>	sosial (AS:
343	<i>Berarti ini semua tetap keputusan pian loo</i>	B446-B451)
344	<i>Tetap keputusanku. Karena kada terlalu jauh dari</i>	
345	<i>ruang lingkup kepemerintahan ketu nah. Jadi mau</i>	
346	<i>mau aja ngambilnya. Jadi yang kemarin kada ambil</i>	
347	<i>sb tu gegara kededa lagi pilihan. Fkip aja kadanya</i>	
348	<i>matematika lawan pkn. Matematika aku kada bisa</i>	
349	<i>meambil pkn. (menjelaskan sambil beberapa kali</i>	
350	<i>menjentikkan jari). Kaya itu pang kemarin. Lalu jalur</i>	
351	<i>mandiri</i>	Keterasingan
352	<i>Yaa administrasi publik</i>	(AS: B456-
	<i>Heeh</i>	B461)
353	<i>Yang penting lawan pacar lah</i>	
354	<i>Iya.. mulai kelas 2 sma pacarannya</i>	

355	Ooh.... Lawas	
356	<i>Sampai ini. Inya s2 dah</i>	
357	Ohh jurusan apa	
358	<i>Hukum jua</i>	
359	Hukum jua, Mantap	
360	<i>Jadi... aku nih handakk nikah tapi terhambat loo</i>	
361	<i>biarlah inya cari gawian dulu. Karena kan kalau</i>	
362	<i>seandainya memang aku yang memaksakan nikah.</i>	
363	<i>Kasian inya kalau memang inya handakk berkarir</i>	
364	<i>karena kan eee... rata rata lowongan pekerjaan yang</i>	
365	<i>dicarinya tuh belum menikah</i>	
366	Heeh	
367	<i>Jadi alhamdulillah sudah begawi ja. Jadi rencana</i>	
368	<i>kemarin tu maret ini nikah. Doakan lancar ja</i>	
369	Semoga pian lakas keluar lah. Selama disini adalah	
370	pikiran yang menjadikan pian kuat disini	
371	<i>Yaaa... maksudnya</i>	
372	Cara pian berpikir positif tu gimana	
373	<i>Yaa... berpikir positif kaya gini... karena aku yang</i>	
374	<i>handakk datang kesini handakk berubah demi inya</i>	
375	<i>kada handakk apa apa ketergantungan lawan kaya</i>	
376	<i>dulu kan kaya sabu. Yaa gitu pang</i>	
377	Berarti kembali lagi ke pasangan lah?	

378	<i>Pasangan pang</i>	
379	<i>Satu satunya lah</i>	
380	<i>Satu satunya yang orang yang yaa... mengertilah</i>	
381	<i>kyaiu nah. Yang dimana posisi aku yang bagi</i>	
382	<i>bagaimanapun. Yang lagi posisinya maksudnya</i>	
383	<i>diatas sampai aku terpuruk ini kyaitu nah</i>	
384	<i>Selalu didampingi sama pasangan</i>	
	<i>Iya samaaa Aku tuu kaya takjub lawan</i>	
385	<i>keluarganya aja</i>	
386	<i>Hmmm... berarti pian sudah ketemu sama</i>	
387	<i>keluarganya</i>	
388	<i>Heeh heeh... aku tuh kaya dirangkul banar,</i>	
389	<i>sebelumnya aku tuh kada pernah diperlakukan kyaitu.</i>	
390	<i>Yaa disitu pang aku yang Sukanya. Jadi yang tiba tiba</i>	
391	<i>handakk berkomitmen apa lagi apa tuu keluarganya</i>	
392	<i>kada pernah menindaki aku kaya di rumah aku salah</i>	
392	<i>tuk (memperagakan dipukul) langung di pukul.</i>	
394	<i>Kalaupun aku jua yang macal waktu dulu loo di</i>	
395	<i>keluarga inya tuu sampai ketkahuan kyaini</i>	
396	<i>Inggih</i>	
397	<i>Beda perlakuannya antara sepupu aku lawan</i>	
398	<i>perlakuan keluarga pacar aku</i>	
399	<i>Hmm...</i>	

400	<i>Lebih baikk kyaini kyaini kyaini memang nya mun</i>	
401	<i>kada kawa beobat baikk beobat kesini ke arkahnya ke</i>	
402	<i>bnn atau kesii. Jadi sampai ke sejauh ini malah</i>	
403	<i>keluarga calon pasangan kyaitu nah</i>	
404	<i>Iyaa yang lebih perhatian lawan pian</i>	
405	<i>Heeeh.... Yang sampai yang jadi aku bisa open</i>	
406	<i>minded lah... ykahhh dari keluarga pasangan kyaitu</i>	
407	<i>nah. Cara komunikasinya... penyampaianya... cara</i>	
408	<i>yang maksudnya tuu baikk banget baikk lah kada</i>	
409	<i>meulah aku tersinggung. Meulah aku terpojokkan</i>	
410	<i>walaupun kyapun kyaitu nah</i>	
411	<i>Tetap menerima pian apa adanya lah</i>	
412	<i>Heeh... pokoknya bukan malah mengusir atau</i>	
413	<i>apakah. Mereka menerima, memadkahi kayini kyaini</i>	
414	<i>kyaini. Kada kaya aku di rumah. Apa apa tuu pasti</i>	
415	<i>langsung kaya orang banjar tu di tutui langsung di</i>	
	<i>pukul apa segala macam</i>	
416	<i>Pian kaya kada merasakan pantas diperlakukan</i>	
417	<i>begitulah sama keluarga nya</i>	
418	<i>Harusnya kada. Harusnya sama</i>	
419	<i>Setelah pian ketahuan ini tetap kek gitu kah perasaan</i>	
420	<i>pian. Jangan dibeda bedakan gitu nah</i>	
421		

422	<i>Aku lebih kada memikirkan nya lagi pang kyaitu tu.</i>	
423	<i>Masalahnya aku lebih kaya bepikir ke keluarga yang</i>	
424	<i>lebih nyaman, jadi tujuan aku berumah tangga yaa..</i>	
425	<i>selayaknya aku sebagai anak berbakti kepkada orang</i>	
426	<i>tua kyatu aja. (diam 15 detik sambal melihat</i>	
427	<i>genggamana tangannya) Mungkin.... Kededa yang</i>	
428	<i>bayak curhatan aku lawan mama pang. Terus...</i>	
429	<i>kuliah semester 2 baru yang tetamu lawan kuitan</i>	
430	<i>sisanya rajin tu mama abahku rancak di tambang loo.</i>	
431	<i>Seminggu atau 2 minggu sekali hanya bulik</i>	
432	<i>Jadi jarang banar</i>	
433	<i>Iih. Jadi Bahasa anunya tuhh ganal ganal lawan tuha</i>	
434	<i>tuha tu ya duit duit duit duit duit tahu duit aja. Bila</i>	
435	<i>salah pukuli. Bila bulik loo atau aku macal abahku</i>	
436	<i>langsung turun datang tambang langsung dipukuli.</i>	
437	<i>Dapat kabar dari orang kampung nii anaknya nii ini</i>	
438	<i>ini ini ini ini ini jarnya atau kyaini kyaini turun</i>	
439	<i>abkahku langsung dari tambang tuu malam itu jua</i>	
440	<i>aku di eksekusi</i>	
441	<i>Heem... kada pernah yang dinasehati aja kah?</i>	
442	<i>Kada pernah malah yang salah pukul... salah pukul</i>	
443	<i>Kalau mama pian pang melihat kyaitu</i>	
444	<i>Mama sama</i>	

445	Sama?	
446	<i>Heeh... jadi kaya kededa tempat untukk berlindung</i>	
447	<i>tuu di rumah. Jadi aku malah yang suka sorangan ai</i>	
448	<i>kyaitu nah. Jadi, malah yang handakk cerita atau</i>	
449	<i>handakk yang berbagi aku nii sedih kah atau Bahagia</i>	
450	<i>atau apa rencana ku ke orang tua nii kededa.lebih</i>	
451	<i>ke... malas aja. Modelnya memberontak terus ketu</i>	
452	<i>nah. Mungkin.. trauma mungkin.</i>	
453	Hemm...	
454	<i>Lebih ke kada terima sih</i>	
455	<i>Iyaa... perbedaan perlakuan tadi, masa kecil pian</i>	
456	<i>yang kurang dari perhatian orang tua</i>	
457	<i>Heemm... apa apakan kaya dulu. Aku sampai tetangis</i>	
458	<i>melihat siapa... aku kan meambili pacarku dulu</i>	
459	Heem	
460	<i>Bilanya pamit pagi tuu salim habis tu di peluk, dicium</i>	
461	<i>lawan mamanya lawan abahnya. Kok aku kada</i>	
462	<i>pernah kyaitu ketu nah. Tepencar banyu mataku</i>	
463	<i>kyaitu nah. Kok orang bisa kyaitu... aku kok (diam</i>	
464	<i>sejenak) beda kyaitu nah. Tapi orang tuu melihat</i>	
465	<i>melihat aku tuu melihat sedih nyaman ja. Ohh aku</i>	
466	<i>nihh kuliah... ehh aku nii sma kuliah maksudnya</i>	
467	<i>bemobil apa segala macam. Orang tuu melihat di sisi</i>	

468	<i>itu aja kyaitu nah, padahal dalam hati tuh handakk</i>	
469	<i>memberontak. Jaka nii ikam tau... dalam hati.</i>	
470	<i>Sakitnya jadi aku jangan dilihat pas di nyamannya</i>	
471	<i>aku kyaitu nah. Jadi orang tuu tergiur yang ini itu apa</i>	
472	<i>yang kupakai dulu tuu. Malah itu yang di iri akan</i>	
473	<i>orang. Padahal yang kuinginkan adalah apa yang</i>	
474	<i>mereka dapatkan kyaitu nah. Ini kujelaskan jua pang</i>	
475	<i>ke pacarku</i>	
476	Berarti pengertian banar pacar pian tu lah	
477	<i>Lebih ke keluarganya yang pengertian</i>	
478	Berarti dari keluar dari sini nanti rencana terbesar pian	
479	tuu nikah, terus masalah pekerjaan pian apakah ada	
480	rencana	
481	<i>Maksudnya</i>	
482	Pian handakk begawi apa atau kada cita cita pian yang	
483	masih belum tercapai	
484	<i>Handakk mengolah lahan aja lagi. Ini pun pikiran</i>	
485	<i>dalam sini bagaimana buhannya begawian di</i>	
486	<i>tambang. Cuma balik lagi alasanku apakah aku mikir</i>	
487	<i>akannya kyaitu... kapan aku semuhnya kyaitu nah.</i>	
488	<i>Karena disini tumat aja jua pang jadi kurelekan ja ai</i>	
489	<i>Selama pengalaman pian disini selama 1 bulan.</i>	
490	Apakah menurut pian pengalaman ini bisa membuat	

491	pian lebih dewasa atau berpikiran lebih kritis atau	
492	menurut pian sama sama aja pemikirannya	
493	<i>Hmm.. kalau aku mikiri masuk sini nii niat sembuh aja</i>	
494	<i>pang pikirannya. Karena bepikiran masalah kyaitu</i>	
495	<i>tuu sudah... maksudnya bisa aja lah aku meng handle</i>	
496	<i>nya urusan di luar bagaimana menyikapi atau</i>	
497	<i>bagaimana, jadi dewasa aku bagaimana bisa aja di</i>	
498	<i>luar. Cuma disini niatnya handakk sembuh aja kyaitu</i>	
499	<i>nah. Jadi interaksi atau apa tuu kadang kadang</i>	
500	<i>sejujurnya kada yang malas atau apa kyaitu nah.</i>	
501	<i>Cuma handakk sembuh aja kyaitu nah dari narkoba</i>	
502	<i>tapi kada handakk yang terlalu banyak berkomunikasi</i>	
503	<i>atau apa. mungkin karena kebiasaan lah. Kegiatan</i>	
504	<i>disini harus banyak teriak apa, ini itu ini itu untukk</i>	
505	<i>menyampaikan perasaan. Cape kada mun kyaitu</i>	
506	Langsung tiba tiba capee banget	
507	<i>Iih. Kan disini harus yang bisa apa yang dirasakan</i>	
508	<i>harus disampaikan. Feeling bagaimana?...</i>	
509	<i>disampaikan kalau handakk apa ini ini harus</i>	
510	<i>disampaikan. Sedangkan aku kada terbiasa yang kaya</i>	
511	<i>itu. Jadi muka ku nih kaya (cengkram kedua tangan di</i>	
512	<i>dekat muka) uhhh kyaitu nah</i>	
513	Susah banget untukk membiasakan diri	

514	<i>Iih iyaa... jadi malam tuu suka guring kaya kelelahan</i>	
515	<i>fisik</i> Kehabisan energi kah <i>Iih... iyaaa</i> Okee terima kasih atas waktu dan kesempatannya berbicara dengan pian.	

Lampiran 11

Artikel Jurnal

GAMBARAN STIGMA DIRI PADA PASIEN REHABILITASI NAPZA RAWAT INAP DI RUMAH SAKIT JIWA SAMBANG LIHUM

*Self-Stigma Description in Inpatient Drug Rehabilitation Patients at Sambang
Lihum Psychiatric Hospital*

Leni Siva Marlisa Putri¹, M. Zainal Abidin², Dina Aprilia³

¹²³Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Email: lenlens1403@gmail.com

ABSTRAK

Stigma diri merupakan fenomena psikologis kompleks yang terjadi ketika individu menginternalisasi pandangan negatif masyarakat terhadap dirinya sendiri. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan gambaran stigma diri pada pasien rawat inap rehabilitasi NAPZA reguler pria di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum, Kalimantan Selatan. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan humanistik. Subjek penelitian berjumlah dua orang yang dipilih secara purposive sampling dengan kriteria: sedang menjalani rehabilitasi minimal satu bulan, berusia 18–45 tahun, pernah mengalami ketergantungan NAPZA, dan stabil secara medis. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dan observasi. Analisis data menggunakan model analisis tematik Sugiyono yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kerangka analisis mengintegrasikan teori Lima Dimensi Stigma Diri Hammer dan Toland dengan model internalisasi stigma Corrigan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek mengalami stigma diri pada kelima dimensi: (1) keterasingan (alienation) yang bersumber dari lingkungan keluarga dan masyarakat; (2) persetujuan stereotip (stereotype endorsement) berupa internalisasi label negatif seperti "sampah masyarakat" dan "susah diatur"; (3) persepsi diskriminasi (perceived discrimination) dalam bentuk kekerasan fisik, pengabaian, dan pengkhianatan sosial; (4) penarikan diri sosial (social withdrawal) dengan karakter berbeda pada masing-masing subjek; serta (5) resistensi stigma (stigma resistance) yang bersumber dari spiritualitas Islam, dukungan relasional, dan pencapaian empiris selama rehabilitasi. Temuan ini menegaskan bahwa stigma diri bersifat

multidimensional dan merupakan produk akumulasi pengalaman sepanjang perjalanan hidup subjek.

Kata Kunci: stigma diri, rehabilitasi, NAPZA

ABSTRACT

Self-stigma is a complex psychological phenomenon that occurs when individuals internalize society's negative views about themselves. This study aims to describe self-stigma in male inpatient drug rehabilitation patients at Sambang Lihum Psychiatric Hospital, South Kalimantan. A qualitative descriptive approach with a humanistic orientation was employed. Two subjects were selected through purposive sampling based on the following criteria: currently undergoing rehabilitation for a minimum of one month, aged 18–45 years, having a history of drug dependence, and medically stable. Data were collected through semi-structured in-depth interviews and observation. Data analysis followed Sugiyono's thematic analysis model encompassing data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The analytical framework integrated Hammer and Toland's Five-Dimensional Self-Stigma Theory with Corrigan's stigma internalization model. Results revealed that both subjects experienced self-stigma across all five dimensions: (1) alienation originating from family and societal environments; (2) stereotype endorsement manifested as internalization of negative labels such as "social garbage" and "difficult to manage"; (3) perceived discrimination in the form of physical violence, neglect, and social betrayal; (4) social withdrawal with distinctly different characteristics between subjects; and (5) stigma resistance drawing from Islamic spirituality, relational support, and empirical achievements during rehabilitation. These findings confirm that self-stigma is multidimensional and represents the accumulated product of lifetime experiences.

Keywords: self-stigma, drug rehabilitation, substance dependence, Sambang Lihum Psychiatric Hospital, qualitative research

PENDAHULUAN

Kesehatan mental merupakan komponen integral kesehatan manusia yang berfungsi setara dengan kesehatan fisik. Menurut World Health Organization (WHO, 2022), kesehatan mental adalah kondisi kesejahteraan yang memungkinkan seseorang mengatasi tekanan hidup, menyadari kemampuannya, belajar dan bekerja secara optimal, serta berkontribusi pada komunitasnya. Salah satu tantangan

kesehatan mental yang semakin kompleks di era kontemporer adalah gangguan penggunaan zat atau adiksi NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya), yang kini dipahami bukan sekadar masalah moral, melainkan gangguan kesehatan mental yang memerlukan penanganan medis dan psikologis secara serius.

Data Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum mencatat bahwa sepanjang Januari hingga November 2025 terdapat 425 pasien rawat inap yang terindikasi ketergantungan NAPZA dengan rentang usia 14–64 tahun. Sebanyak 69,2% di antaranya berasal dari kelompok usia produktif 24–44 tahun, sebuah angka yang sangat mengkhawatirkan mengingat kelompok ini merupakan tulang punggung perekonomian dan sosial kemasyarakatan. Posisi geografis Indonesia yang strategis sebagai jalur perdagangan internasional turut menjadikannya sasaran jaringan penyelundupan narkoba lintas batas, sehingga ketersediaan zat adiktif semakin mudah diakses oleh berbagai lapisan masyarakat.

Individu yang mengalami ketergantungan NAPZA tidak hanya menghadapi dampak fisiologis dan psikologis akibat penggunaan zat, tetapi juga menanggung beban sosial berupa stigma yang dilekatkan oleh masyarakat. Riset WHO terhadap 18 jenis masalah kesehatan di 12 negara membuktikan bahwa kecanduan NAPZA merupakan kondisi yang paling sering mendapat stigma dari masyarakat, bahkan melampaui tingkat stigma terhadap kecanduan alkohol (Ahern, Stuber, & Galea, 2007). Stigma eksternal ini tidak berhenti pada tataran sosial semata, melainkan berpotensi diinternalisasi oleh individu bersangkutan dalam bentuk stigma diri (self-stigma).

Stigma diri didefinisikan sebagai internalisasi dari diskriminasi publik yang menyebabkan stereotip negatif pada individu yang pada gilirannya mengakibatkan penurunan harga diri secara signifikan (Corrigan & Watson dalam Suryani, 2016). Proses ini berlangsung secara bertahap melalui tiga tahapan kognitif: kesadaran (*awareness*) terhadap stereotip publik, persetujuan (*agreement*) bahwa stereotip tersebut benar, dan penerapan (*application*) stereotip tersebut pada diri sendiri yang berujung pada penurunan harga diri dan efikasi diri (Corrigan, 2004). Dampak dari

stigma diri sangat merusak: individu cenderung menarik diri dari lingkungan sosial, enggan mencari pengobatan, dan kehilangan motivasi untuk pulih. Hal ini adalah sebuah fenomena yang dikenal sebagai efek "*Why Try*."

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui wawancara dengan tiga pasien di RSJ Sambang Lihum menunjukkan gambaran yang nyata tentang internalisasi stigma. Subjek pertama mengalami diskriminasi verbal berupa label "bodoh" dan "gila" serta kekerasan fisik, yang membuatnya menangis saat diwawancarai. Subjek kedua menerima ejekan "orang stress" bahkan dari anggota keluarganya sendiri dan menunjukkan penarikan diri dari interaksi sosial. Subjek ketiga menginternalisasi label "gila" dan mengakui kecenderungan mengamuk sebagai bagian dari identitas dirinya. Ini merupakan sebuah bukti distorsi persepsi diri akibat stigmatisasi eksternal.

Meskipun penelitian tentang stigma diri telah banyak dilakukan pada populasi dengan HIV/AIDS dan skizofrenia, kajian khusus tentang stigma diri pada pasien rehabilitasi NAPZA menggunakan pendekatan kualitatif masih sangat terbatas di Indonesia. Penelitian ini bertujuan mengisi kesenjangan tersebut dengan mendeskripsikan secara mendalam gambaran stigma diri beserta faktor-faktor pembentuknya dan dampaknya terhadap proses pemulihan pada pasien rawat inap rehabilitasi NAPZA reguler pria di RSJ Sambang Lihum. Dengan memahami dinamika internal stigma diri, diharapkan dapat dirumuskan intervensi psikososial yang lebih tepat sasaran untuk mendukung pemulihan pasien.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan humanistik. Penelitian deskriptif kualitatif dipilih karena bertujuan mengeksplorasi secara rinci pengalaman, persepsi, perasaan, dan manifestasi perilaku yang terkait dengan stigma diri pada pasien rehabilitasi NAPZA, sebagaimana terjadi secara alamiah tanpa manipulasi variabel. Pendekatan humanistik digunakan karena menempatkan individu sebagai subjek yang mampu

memaknai pengalamannya secara unik dan memiliki potensi untuk berkembang (Rogers dalam Sudjana, 2020; Maslow dalam Adziima, 2022).

Penelitian dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan yang merupakan salah satu fasilitas kesehatan mental terkemuka di wilayah Kalimantan yang melayani pasien dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi. Lokasi ini dipilih karena menyediakan layanan rehabilitasi NAPZA rawat inap yang komprehensif dengan pasien yang beragam sehingga representatif untuk menggambarkan fenomena stigma diri pada populasi tersebut.

Subjek penelitian dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi berikut: (1) sedang menjalani program rehabilitasi; (2) berusia 18–45 tahun (dewasa); (3) memiliki riwayat ketergantungan NAPZA bukan sekadar pengguna coba-coba; dan (4) stabil secara medis sehingga tidak dalam kondisi psikosis atau gangguan mental berat yang menghambat komunikasi. Penelitian ini melibatkan dua subjek utama yang memenuhi seluruh kriteria tersebut, disertai dua informan pendukung yang merupakan staf rehabilitasi yang mengenal dan berinteraksi langsung dengan subjek.

Tabel 1. Karakteristik Subjek Penelitian

Aspek	Subjek AS (Informan 2)	Subjek S (Informan 1)
Usia	25 tahun	43 tahun
Pendidikan	Sarjana (S1)	SD
Status Pernikahan	Belum menikah	Sudah menikah
Pekerjaan	Karyawan tambang dan usaha warung	Penebang kayu/pekerja hutan
Jenis NAPZA	Sabu-sabu (metamfetamin)	Sabu-sabu (metamfetamin)

Aspek	Subjek AS (Informan 2)	Subjek S (Informan 1)
Jalur masuk rehab	Sukarela/atas kesadaran sendiri	Ditangkap aparat (jalur hukum)
Lama di RS saat wawancara	±1 bulan	±10-12 hari (setelah detoks 2 minggu)

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode yang saling melengkapi: (1) wawancara mendalam semi-terstruktur (in-depth interview) yang dilaksanakan secara tatap muka untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan pandangan subjek mengenai stigma diri; (2) observasi menggunakan metode anecdotal record untuk mencatat perilaku subjek yang khas dan bermakna di lingkungan rehabilitasi; dan (3) studi dokumentasi terhadap rekam medis, laporan kegiatan, dan data relevan lainnya dari RSJ Sambang Lihum.

Penelitian dilaksanakan pada Desember 2025 hingga Januari 2026. Proses pengumpulan data dimulai dengan pengurusan izin administratif dari pihak Diklat RSJ Sambang Lihum dilanjutkan dengan *building rapport* dengan calon subjek sebelum pelaksanaan wawancara resmi. Subjek menandatangani lembar *informed consent* setelah mendapatkan penjelasan komprehensif mengenai prosedur penelitian, asas kerahasiaan, dan penggunaan data hanya untuk kepentingan akademik.

Analisis data mengikuti model analisis interaktif Sugiyono yang terdiri dari tiga aktivitas: (1) reduksi data yaitu merangkum dan memfokuskan data pada aspek-aspek stigma diri yang relevan; (2) penyajian data dalam bentuk uraian naratif yang menghubungkan temuan dengan kerangka teoritis; dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi atas pola dan temuan yang diperoleh. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber (data dari subjek, informan, dan dokumentasi) serta perpanjangan pengamatan untuk memastikan konsistensi informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keterasingan (Alienation): Manifestasi Tahap Application

Dimensi keterasingan merujuk pada perasaan hampa, sepi, terisolasi, dan ketidakmampuan individu untuk merasa terintegrasi dengan lingkungan sosialnya. Dalam kerangka Corrigan, alienasi merupakan bentuk nyata dari tahap Application, di mana individu mulai memperlakukan dirinya sesuai dengan cara masyarakat memandang kelompoknya.

Pada subjek AS, alienasi bermanifestasi secara struktural dan berakar kuat dari ranah domestik. Setelah status ketergantungannya pada sabu-sabu terungkap kepada keluarga besar, respons yang diterimanya berubah menjadi sangat dingin, menciptakan sensasi psikologis berupa kehilangan rumah sebagai ruang aman (safe space). Hal ini tercermin dalam ungkapannya:

"Terakhir terakhir ini kan banyak ketahuan bahwa aku yang memakai... sedih ai kyaitu pang. Jadi merasa kada beisi keluarga aja kyaitu nah. Jadi kaya hidup sebatang karaaa aja."

Puncak alienasi AS tampak ketika ia menyaksikan momen sederhana seorang ibu memeluk anaknya saat berpamitan. Ini adalah pengalaman afeksional yang terasa sangat asing baginya dan memicu tangisan mendalam. Kumulasi penolakan ini akhirnya membawanya pada kelelahan eksistensial terhadap kehidupan itu sendiri, sebuah kondisi yang secara klinis sangat mengkhawatirkan.

Pada subjek S, alienasi bersifat bidirectional atau dari dua arah sekaligus. Dari lingkungan masyarakat luar, ia dipandang sebagai sosok yang rusak dan tidak dapat berperilaku baik lagi. Dari lingkungan keluarga, ia dikecualikan secara eksplisit dari proses musyawarah keluarga hanya karena statusnya sebagai pengguna NAPZA. Subjek S mengungkapkan:

"Pas ada parundingan keluarga di rumah, ulun mambari usul, tapi langsung dijawab, jar inya: 'Ikam urusan sorang aja balum tabaiki, kada usah umpat mamutusakan urusan kaluarga.'"

Pengecualian dari proses pengambilan keputusan keluarga ini menimbulkan perasaan harga diri yang "diinjak-injak," sebuah ungkapan yang menggambarkan

devaluasi martabat kemanusiaan yang parah akibat stigmatisasi dari orang-orang terdekat.

2. Persetujuan Stereotip (*Stereotype Endorsement*): Internalisasi Label Negatif

Dimensi stereotype endorsement merujuk pada kecenderungan individu untuk menyetujui dan menginternalisasi label negatif masyarakat sebagai bagian dari identitas dirinya. Ini merupakan fase *Agreement* dalam model Corrigan. Titik di mana stereotip eksternal mulai diyakini sebagai kebenaran tentang diri sendiri.

Subjek AS menunjukkan persetujuan stereotip yang bersifat pasif-resignatif. Ia meyakini secara mutlak bahwa seorang pengguna NAPZA memang selayaknya dijauhi dan tidak pantas dijadikan teman bergaul. Keyakinan ini diperkuat oleh narasi keluarga yang sejak kecil telah melabelinya sebagai anak yang "susah diatur," sebuah label yang akhirnya ia terima sebagai bagian dari identitasnya tanpa mempertanyakan keadilannya.

Subjek S mengalami stereotype endorsement yang lebih eksplisit secara emosional. Label-label seperti "sampah masyarakat" dan "tidak berguna" bukan sekadar diketahui keberadaannya, melainkan sungguh-sungguh dihayati dan menghasilkan dampak emosional yang nyata berupa perasaan tertekan serta devaluasi harga diri. Kondisi ini sesuai dengan tahap *Agreement* Corrigan dan mengonfirmasi fenomena efek "*Why Try*," di mana internalisasi stereotip negatif berpotensi merusak efikasi diri pasien untuk pulih.

3. Persepsi Diskriminasi (*Perceived Discrimination*): Pengalaman Multidimensional

Dimensi perceived discrimination merujuk pada keyakinan individu bahwa mereka diperlakukan secara tidak adil oleh orang lain akibat kondisi yang mereka alami. Pengalaman diskriminasi pada kedua subjek bersifat akumulatif, variatif, dan mencakup ranah sosial maupun domestik.

Subjek AS mengalami diskriminasi fisik berupa kekerasan dari figur ayah sejak masa kecil sebagai respons atas perilaku menyimpangnya. Lebih dari sekadar dijauhi secara pasif, masyarakat di sekitarnya secara aktif saling memperingatkan

agar tidak berasosiasi dengannya. Pengalaman terlupakan oleh lingkungan pertemanan secara aktif inilah yang mendorong AS ke dalam pola penarikan diri yang semakin dalam sebagai respons adaptif yang dianggapnya paling aman.

Subjek S mengalami diskriminasi dalam bentuk pertemanan yang bersifat transaksional, dimana kehadirannya hanya diakui ketika ia memiliki atau menggunakan NAPZA dan ditinggalkan begitu ia tidak lagi memiliki zat tersebut. Puncaknya, S mengalami pengkhianatan yang sangat menyakitkan dari rekan terdekatnya sendiri yang berujung langsung pada penangkapannya oleh aparat hukum. Pengalaman ini menggambarkan bagaimana diskriminasi tidak hanya mengkonfirmasi stereotip negatif (Awareness), tetapi secara aktif mempercepat transisi menuju keyakinan bahwa diri sendiri memang layak untuk didiskriminasi (Application).

4. Penarikan Diri Sosial (*Social Withdrawal*): Dua Pola yang Berbeda

Dimensi *social withdrawal* merujuk pada kecenderungan individu untuk menghindari interaksi sosial sebagai mekanisme protektif dari rasa sakit akibat penolakan yang diantisipasi maupun yang telah dialami. Temuan penelitian ini mengungkapkan dua pola penarikan diri sosial yang secara karakter sangat berbeda antara kedua subjek.

Subjek AS menunjukkan pola penarikan diri yang bersifat struktural, kronis, dan sudah berakar sejak masa kanak-kanak. Akibat minimnya kehadiran emosional dari kedua orang tuanya, AS terbiasa menghadapi seluruh persoalan hidupnya seorang diri. Pola ini terbawa ke lingkungan rehabilitasi, di mana ia cenderung pasif, menyendiri, dan hanya berpartisipasi ketika dipanggil secara langsung oleh staf. Ini sebuah kondisi yang dikonfirmasi oleh informan pendukung. Bahkan di tengah keramaian lingkungan rehabilitasi, AS mengalami alienasi psikologis: "Badan aja yang disini, pikiran tu kemana mana."

Sebaliknya, subjek S menunjukkan pola *social withdrawal* yang bersifat situasional dan strategis. Penarikan diri muncul sebagai respons terhadap beban emosional yang berat, tetapi secara bersamaan S juga merencanakan penarikan diri

yang disengaja dari lingkaran pertemanan lamanya pasca-rehabilitasi sebagai strategi pencegahan kekambuhan (*relapse prevention*). Perbedaan mendasar ini menunjukkan bahwa penarikan diri sosial pada pasien NAPZA tidak selalu bersifat maladaptif melainkan dapat pula merupakan *coping skill* yang adaptif dan rasional dalam konteks pemulihan.

5. Resistensi Stigma (Stigma Resistance): Faktor Protektif Pemulihan

Dimensi *stigma resistance* adalah satu-satunya dimensi yang bersifat protektif yang merujuk pada kemampuan individu untuk menolak, menentang, atau tidak setuju dengan stereotip negatif yang ada. Meskipun terpapar stigma yang berat, kedua subjek menunjukkan kapasitas resistensi yang bermakna secara klinis.

Subjek S memperlihatkan resistensi stigma yang sangat kuat yang bersumber dari tiga pilar utama. Pilar pertama adalah keyakinan spiritual Islam yang kokoh sebagai perisai kognitif: "*Biarkan aja manusia itu injak-injak harga diri ulun. Tapi di mata tuhan, ulun tetap aja.*" Pilar kedua adalah kemampuan reframing kognitif yang memaknai ulang pengalaman traumatik termasuk penangkapan dan pengkhianatan rekan sebagai takdir sekaligus motivasi berubah. Pilar ketiga adalah keyakinan eksplisit dan berulang terhadap kemampuan dirinya untuk pulih: "*Ulun yakin. Ulun yakin bisa. Ulun yakin bisa.*"

Subjek AS menunjukkan resistensi pada tingkat sedang yang distimulasi secara eksternal. Motivasi terkuat AS bersumber dari pasangannya. Ia ingin berubah demi orang yang dicintainya. Selain itu, pengalamannya diterima secara hangat oleh keluarga pasangannya memberikan kontras yang sangat signifikan dengan pengalaman penolakan dari keluarga kandungnya yang menciptakan referensi baru tentang hubungan afeksional yang sehat. Keberhasilan satu bulan tanpa mengonsumsi NAPZA juga membangun keyakinan diri berbasis pencapaian empiris: "*Positive thinking aja pasti bisa. Karena aku sejauh ini 1 bulan tanpa memakai buktinya bisa ai kaya itu nah.*"

Tabel 2. Ringkasan Gambaran Stigma Diri Kedua Subjek

Dimensi Stigma Diri	Subjek AS	Subjek S
Alienasi	Struktural dari keluarga kandung; merasa hidup "sebatang kara"; kelelahan eksistensial	Bidirectional: dari masyarakat dan keluarga; pengecualian dari musyawarah; harga diri direndahkan
Stereotype Endorsement	Pasif-resignatif; meyakini pengguna NAPZA layak dijauhi; menerima label "susah diatur"	Eksplisit dan emosional; menginternalisasi "sampah masyarakat" dengan dampak perasaan tertekan
Perceived Discrimination	Kekerasan fisik dari ayah; dijauhi secara aktif oleh masyarakat; diremehkan oleh ibu	Pertemanan transaksional; dikhianati rekan hingga ditangkap; dikecualikan dari keputusan keluarga
Social Withdrawal	Struktural dan kronis sejak kecil; terbawa ke lingkungan rehabilitasi; pasif dalam kegiatan kelompok	Situasional dan strategis; direncanakan sebagai strategi relapse prevention
Stigma Resistance	Sedang; berbasis motivasi relasional (pasangan) dan bukti empiris (1 bulan abstinen)	Sangat kuat; berbasis spiritualitas Islam, reframing kognitif, dan keyakinan diri yang eksplisit

Pembahasan: Integrasi Temuan dengan Teori

Temuan penelitian ini mengkonfirmasi bahwa stigma diri pada pasien rehabilitasi NAPZA bersifat multidimensional, akumulatif, dan berakar dari pengalaman jauh sebelum masa rehabilitasi dimulai. Dalam kerangka Corrigan (2004), kedua subjek telah melampaui fase *Awareness* dan *Agreement* serta menunjukkan tanda-tanda yang jelas dari fase *Application*, di mana penolakan eksternal telah ditransformasi menjadi keyakinan internal tentang ketidaklayakan diri.

Yang sangat signifikan dari temuan ini adalah ditemukannya dua pola *social withdrawal* yang berbeda secara fundamental. Pola yang bersifat maladaptif pada AS itu berakar dari deprivasi emosional masa kecil yang menunjukkan bahwa stigma diri pada beberapa pasien tidak semata-mata merupakan reaksi terhadap stigma sosial terkait NAPZA, melainkan berkaitan erat dengan luka perkembangan (*developmental wound*) yang lebih dalam. Sementara pola *adaptive withdrawal* pada S menunjukkan bahwa tidak semua bentuk penarikan diri harus dipandang sebagai patologi. Dalam konteks pemulihan, menghindari lingkaran pertemanan lama yang berisiko merupakan strategi *relapse prevention* yang rasional dan fungsional.

Temuan tentang resistensi stigma juga memberikan kontribusi penting bagi literatur. Pada subjek S, spiritualitas Islam terbukti menjadi pilar resistensi terkuat. Ini sebuah temuan yang relevan dalam konteks Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Keyakinan bahwa harga diri di hadapan Tuhan tidak dapat digugat oleh penilaian manusia memberikan landasan kognitif yang kokoh untuk mempertahankan identitas positif di tengah tekanan stigma. Temuan ini sejalan dengan kajian tentang peran spiritualitas sebagai faktor protektif kesehatan mental (Hasanah, 2025) dan menegaskan pentingnya mengintegrasikan komponen pendampingan spiritualitas dalam program rehabilitasi.

Perbedaan profil resistensi antara AS (berbasis relasional-empiris) dan S (berbasis spiritual-kognitif) juga menegaskan bahwa intervensi untuk membangun resistensi stigma perlu dipersonalisasi sesuai dengan sumber daya psikologis yang dimiliki masing-masing individu. Pendekatan *one-size-fits-all* tidak akan efektif mengingat heterogenitas pengalaman dan sumber daya psikologis pada populasi ini.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kedua pasien rawat inap rehabilitasi NAPZA reguler pria di RSJ Sambang Lihum mengalami stigma diri yang bermanifestasi pada kelima dimensi yang diteliti yaitu alienasi, persetujuan stereotip, persepsi diskriminasi, penarikan diri sosial, dan resistensi stigma dengan

derajat dan pola yang berbeda sesuai dengan latar belakang dan pengalaman hidup masing-masing.

Stigma diri pada kedua subjek bukan merupakan kondisi yang muncul tiba-tiba, melainkan produk dari akumulasi pengalaman penolakan, diskriminasi, dan internalisasi label negatif dari lingkungan sosial dan keluarga sepanjang perjalanan hidup mereka. Namun demikian, keberadaan kapasitas resistensi stigma pada keduanya yang bersumber dari spiritualitas Islam, dukungan interpersonal positif, dan pencapaian empiris selama rehabilitasi menjadi aset psikologis yang signifikan dan merupakan titik tumpu strategis dalam proses pemulihan.

Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan kepada RSJ Sambang Lihum untuk memperkuat intervensi psikososial dalam program Therapeutic Community (TC) dengan mengintegrasikan sesi psikoedukasi tentang stigma diri, kelompok dukungan sebaya terstruktur, program family therapy, dan penguatan komponen spiritualitas. Kepada tenaga psikolog dan konselor, direkomendasikan pendekatan Cognitive Behavioral Therapy (CBT) yang difokuskan pada modifikasi stereotype endorsement, dengan perhatian khusus pada pasien yang menunjukkan pola social withdrawal kronis. Kepada keluarga pasien, direkomendasikan untuk aktif berpartisipasi dalam program psikoedukasi guna mengubah respons dari penghukuman menjadi dukungan konstruktif. Kepada peneliti selanjutnya, direkomendasikan untuk memperluas jumlah subjek, menyertakan perspektif perempuan dan remaja, serta melakukan penelitian longitudinal untuk melacak dinamika stigma diri sepanjang proses pemulihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahern, J., Stuber, J., & Galea, S. (2007). Stigma, discrimination and the health of illicit drug users. *Drug and Alcohol Dependence*, 88(2–3), 188–196. <https://doi.org/10.1016/j.drugalcdep.2006.10.014>
- Adziima, M. F. (2022). Psikologi humanistik Abraham Maslow. *Jurnal Tana Mana*, 2(2), 86–93. <https://doi.org/10.33648/jtm.v2i2.171>
- Corrigan, P. W. (2004). How stigma interferes with mental health care. *American Psychologist*, 59(7), 614–625.

- Creswell, J. W. (2015). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan metode campuran*. Pustaka Pelajar.
- Hammer, J. H., & Toland, M. D. (2017). Internal structure and reliability of the Internalized Stigma of Mental Illness Scale (ISMI-29) and brief versions (ISMI-10, ISMI-9) among Americans with depression. *Stigma and Health*, 2(3), 159–174. <https://doi.org/10.1037/sah0000049>
- Hasanah, U. (2025). *Psychological well-being in overcoming stigma among former female drug abusers after rehabilitation in Banyumas*. Skripsi. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Indriani, S. E. (2023). *Hubungan self esteem dengan self stigma pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA)*. Skripsi. Universitas Islam Sultan Agung.
- Kulesza, M., Larimer, M. E., & Rao, D. (2013). Substance use related stigma: What we know and the way forward. *Journal of Addictive Rehabilitation*, 3(2).
- Mahmoud, S., & Zaki, R. A. (2015). Internalized stigma of mental illness among schizophrenic patients and their families: Comparative study. *Journal of Education and Practice*, 6(12), 82–98.
- Mutiara, H. W. (2023). *Self-stigma orang dengan HIV/AIDS di Lembaga Swadaya Masyarakat Female Plus Bandung*. Skripsi. Politeknik Kesejahteraan Sosial.
- Putri, A. W., Wibhawa, B., & Gutama, A. S. (2015). Kesehatan mental masyarakat Indonesia: Pengetahuan dan keterbukaan masyarakat terhadap gangguan kesehatan mental. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 252–258. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13535>
- RSJ Sambang Lihum. (2026). *Data pasien rawat inap rehabilitasi NAPZA Januari–November 2025*. Banjarmasin: BLUD RSJ Sambang Lihum.
- Rozani, L., & Nurhayati. (2021). Gambaran konsep diri pasien dengan HIV/AIDS. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu*, 9(April), 45–49.
- Sarsilah, Agustina, M., & Herliana, I. (2024). Hubungan stigma diri dengan kualitas hidup pasien skizofrenia. *Jurnal Diagnosa Widyakarya*, 2(2). <https://doi.org/10.59581/diagnosa-widyakarya.v2i2.3096>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suryani, E. T. (2016). Gambaran self stigma penderita HIV/AIDS di Poli Cendana Rumah Sakit Ngudi Waluyo Wlingi. *Jurnal Ners dan Kebidanan*, 3(3), 213–217. <https://doi.org/10.26699/jnk.v3i3.art.p213-217>
- Syarifah. (2021). *Studi fenomenologi kepatuhan pasien selama menjalani rehabilitasi di Ruang NAPZA Rumah Sakit Jiwa Menur Provinsi Jawa Timur*. Skripsi. STIKES Hang Tuah Surabaya.
- Tristanto, A., Afrizal, Setiawati, S., & Ramadani, M. (2022). Stigma masyarakat dan stigma pada diri sendiri terkait HIV dan AIDS: Tinjauan literatur.

- Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI), 5(4), 334–342. <https://doi.org/10.56338/mppki.v5i4.2220>
- Wardani, I. Y., & Dewi, F. A. (2018). Kualitas hidup pasien skizofrenia dipersepsikan melalui stigma diri. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 21(1), 17–26. <https://doi.org/10.7454/jki.v21i1.485>
- World Health Organization. (2022). Mental health. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-health-strengthening-our-response>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Leni Siva Marlisa Putri

NIM : 210103040263

Tempat, Tanggal Lahir : Pagatan, 14 Maret 2003

e-mail : lenisiva30@gmail.com

Pendidikan Formal : SMPN 1 Simpang Empat 2015-2017
SMAN 1 Simpang Empat 2018-2021
UIN Antasari Banjarmasin 2021-Sekarang

Orang Tua

Nama Ayah : Syarifuddin

Pekerjaan : Wiraswasta

Alamat : Jl. Transmigrasi Km. 5

Nama Ibu : Herliani

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Alamat : Jl. Transmigrasi Km. 5

Jumlah Saudara : 2

Pengalaman Organisasi : -

Pengalaman Lainnya : Magang Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum 2024

Banjarmasin, 24 Juli 2026



Leni Siva Marlisa Putri